

**MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENANAMKAN
KONSEP DIRI PADA PESERTA DIDIK
DI SMPN 2 WOTU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh
FITRI RAHMADANI JUSRI
19 0206 0071

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENANAMKAN
KONSEP DIRI PADA PESERTA DIDIK
DI SMPN 2 WOTU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh
FITRI RAHMADANI JUSRI
19 0206 0071

Pembimbing:

- 1. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.**
- 2. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Rahmadani Jusri
NIM : 19 0206 0071
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan yang sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,
Yang membuat pernyataan



Fitri Rahmadani Jusri
1902060071

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Manajemen Sekolah dalam Menanamkan Kosep Diri Peserta Didik SMP Negeri 2 Wotu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang ditulis oleh Fitri Rahmadani Jusri (19 0206 0071), mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan program sarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 05 April 2023 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 10 Mei 2023

TIM PENGUJI

- | | |
|----------------------------------|---|
| 1. Hj. Nursaeni, S.Ag., M. Pd. | Ketua Sidang () |
| 2. Dr .H. Hisban Thaha, M.Ag. | Penguji I () |
| 3. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I | Penguji II () |
| 4. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing I () |
| 5. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi

Manajemen Pendidikan Islam




Dr. Nurdin Kaso, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014




Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690615 200604 2 004

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
(اما بعد).

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Manajemen Sekolah dalam Menanamkan Konsep Diri Peserta Didik di SMP Negeri 2 Wotu”, Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

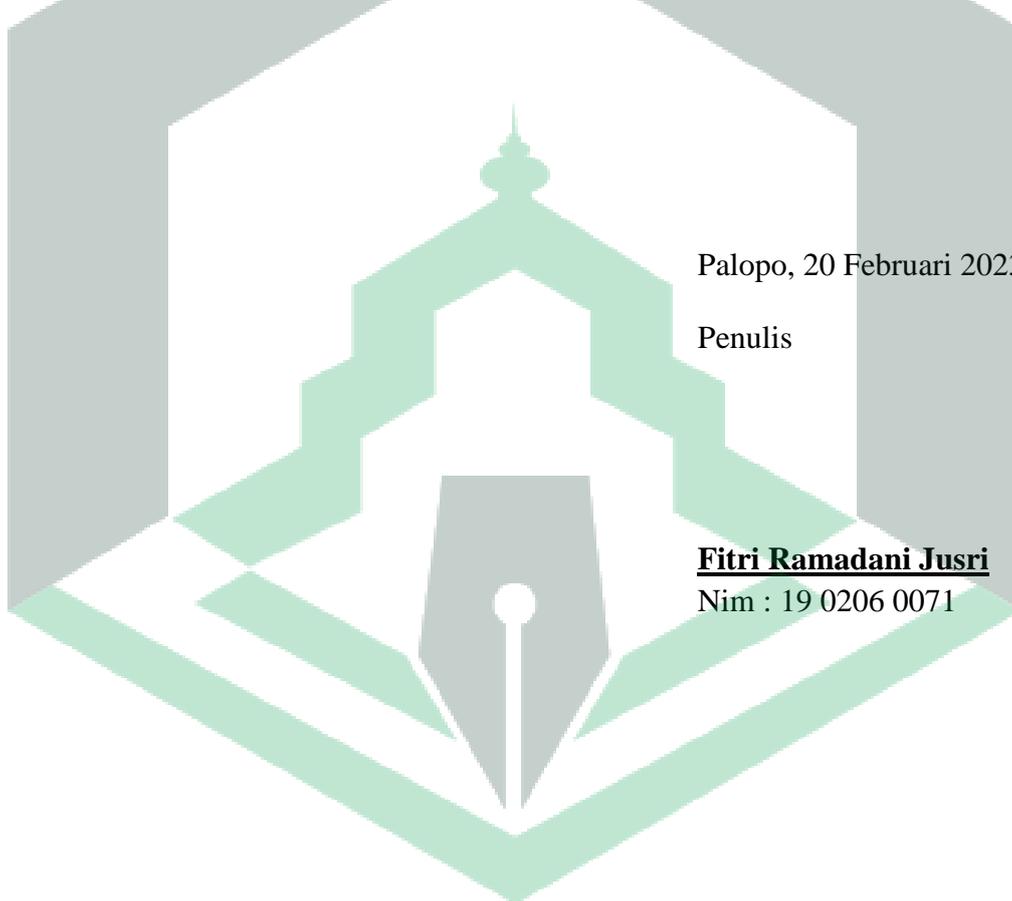
Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Wakil Rektor I, Dr. H. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., dan Wakil Rektor III, Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dr. Nurdin K, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan I Dr. Munir Yusuf, S. Ag., M.Pd. Wakil Dekan II Dr. Hj. A Riawarda, M.Ag. dan Wakil Dekan III Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

3. Nursaeni, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Prodi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo dan Sumardin Raupu S.Pd., M.Pd., selaku sekretaris Prodi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam beserta staf.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. Taqwa S.Ag., M.Pd.,I dan Dosen Pembimbing II, Firman Patawari ,S.Pd.,M.Pd.
5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo.
6. Dosen Penguji I, H. Hisban Thaha, M.Ag. dan Dosen Penguji II Dr, Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
7. Mahedang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo.
8. Drs.Syamsul Hadi, MM. selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Wotu, beserta guru-guru dan staf, yang telah memberikan izin peneliti untuk mengumpulkan data yang peneliti perlukan dalam penyusunan skripsi.
9. Terkhusus kedua orang tuaku tercinta Ayahanda M. Jusri Dg. Pasanre dan ibunda Busaeri yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, dan mendo'akan dengan penuh kasih sayang yang senantiasa memberikan semangat juang untuk putra-putrinya, dan segala yang telah diberikan dengan keikhlasan.
10. Kepada adik-adikku Firman Saputra Jusri, Ferawati Jusri, Finarti Jusri, Fausiah Jusri yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudan-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam syurga-Nya kelak.

11. Terimakasih kepada teman-teman KKN Posko Desa Lumbewe yang telah memberikan Support kepada penulis..

12. Kepada semua teman-teman seperjuangan senasib, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2019 terkhususnya kelas C yang telah banyak membantu dan bekerja sama selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Palopo mulai tahun 2019 sampai sekarang. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.Amin.



Palopo, 20 Februari 2023

Penulis

Fitri Ramadani Jusri

Nim : 19 0206 0071

PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
ئَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلٌ : *hau-la* bukan *haw-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... آ ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ئُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*

نَجِّنَا : *najjaânâ*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمَّ : *nu'ima*

عَدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سَيِّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah (â)*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَسِيٌّ : 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukanasy-syamsu)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukanaz-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya,

kata al-Qur'an(dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafaz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dînullah*

بِالله : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ الْ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.
Contoh:

B. Daftar singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

SWT	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS Al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	5
B. Deskripsi Teori	7
1. Manajemen Sekolah	7
2. Konsep Diri	15
C. Kerangka Pikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
B. Fokus Penelitian	22
C. Definisi Istilah	23
D. Desain Penelitian.....	23
E. Data dan Sumber Data.....	24
F. Instrumen Penelitian.....	25
G. Teknik Pengumpulan Data	26
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	28
I. Teknik Analisis Data	29
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	32
A. Deskripsi Data	32
B. Analisis Data	53

BAB V PENUTUP	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran	65

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. Fushshilat/41:46 16



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Profil SMP Negeri 2 Wotu.....	33
Tabel 4.2. Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Wotu	34
Tabel 4.3. Keadaan Guru SMP Negeri 2 Wotu.....	35



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir	20
Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Wotu.....	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1 Lembar Validasi
Lampiran	2 Pedoman Wawancara
Lampiran	3 Surat Izin Meneliti
Lampiran	4 Surat Keterangan Telah Meneliti
Lampiran	5 Dokumentasi



ABSTRAK

Fitri Rahmadani Jusri, 2023. “ *Manajemen sekolah dalam menanamkan konsep diri pada peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu*”. Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keagamaan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Taqwa dan Firman Patawari

Skripsi ini membahas tentang manajemen sekolah dalam menanamkan konsep diri pada peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui gambaran pemahaman konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu; Untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan konsep diri Peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu, dan untuk mengetahui tantangan dan peluang guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru wali kelas dan peserta didik. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga hal. Pertama, Pemahaman konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu yaitu masih banyak peserta didik yang belum paham akan konsep diri yang dimilikinya. Seperti masih ada peserta didik yang mengasingkan diri, merasa tidak percaya diri akan kemampuan yang dia miliki, dan seringkali membanding-bandingkan kemampuannya dengan kemampuan orang lain. Kedua, strategi yang dilakukan oleh guru yaitu menciptakan kelas menyenangkan dan tidak menegangkan, memberikan motivasi, memberikan penghargaan, dan memanggil peserta didik yang malu. Ketiga Peluang dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu, kepala sekolah memiliki kompetensi yang memadai dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, guru memiliki potensi yang memadai dan mendukung, dan sekolah memiliki dokumen program dan bimbingan konseling. Sedangkan tantangannya adalah Sekolah memiliki kurikulum yang tidak memberikan jam khusus untuk guru Bk dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, Guru Bk memiliki komitmen rendah dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, sekolah tidak memiliki ruangan khusus yang mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik.

Kata Kunci : Manajemen Sekolah, Peserta Didik, Konsep Diri

ABSTRACT

Fitri Rahmadani Jusri, 2023. "School management in instilling self-concepts in students at SMP Negeri 2 Wotu" Thesis for the Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Gerrival Sciences, Palopo State Islamic Institute. Guided by Taqwa and Firman Patawari

This thesis discusses school management in instilling self-concept in students at SMP Negeri 2 Wotu. This study aims to find out the description of students' self-concept understanding at SMP Negeri 2 Wotu; To find out the teacher's strategy in instilling students' self-concept at SMP Negeri 2 Wotu, and to find out the challenges and opportunities for teachers in instilling students' self-concept at SMP Negeri 2 Wotu.

The type of research used in this research is qualitative research. The subjects of this study were school principals, guidance and counseling teachers, homeroom teachers and students. Data obtained from observation, interviews, and documentation studies.

The results of this study show three things. First, understanding the self-concept of students at SMP Negeri 2 Wotu, namely that there are still many students who do not understand the self-concept they have. For example, there are still students who isolate themselves, feel insecure about their abilities, and often compare their abilities with the abilities of others. Second, the strategy adopted by the teacher is to create fun and not stressful classes, provide motivation, give awards, and call students who are embarrassed. The three opportunities in instilling students' self-concept are that the principal has sufficient competence to support instilling students' self-concept, teachers have adequate and supportive potential, and schools have program documents and counseling guidance. While the challenge is that schools have a curriculum that does not provide special hours for counseling teachers to support instilling students' self-concept, counseling guidance teachers have a low commitment in supporting students' self-concept, schools do not have a special room that supports instilling students' self-concept .

Keywords: School Management, Students, Self-Concept

خلاصة

فطر الرحمداني الجسري, 2023. "الإدارة المدرسية في غرس مفهوم الذات لدى الطلاب في SMP Negeri 2 Wotu" أطروحة لبرنامج الدراسة الإدارية للتربية الإسلامية ، كلية التربية والعلوم الدينية ، معهد ولاية بالوبو الإسلامي. بقيادة التقوى وفيرمان باتواري

تناقش هذه الرسالة إدارة المدرسة في غرس مفهوم الذات لدى الطلاب في SMP Negeri 2 Wotu. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وصف فهم الطلاب لمفهوم الذات في SMP Negeri 2 Wotu ؛ لمعرفة استراتيجية المعلم في غرس مفهوم الذات لدى الطلاب في SMP Negeri 2 Wotu ، واكتشاف التحديات والفرص التي يواجهها المعلمون في غرس مفهوم الذات لدى الطلاب في SMP Negeri 2 Wotu.

نوع البحث المستخدم في هذا البحث هو بحث نوعي. كانت موضوعات هذه الدراسة هي مديري المدارس ومعلمي التوجيه والإرشاد ومعلمي الصف والطلاب. البيانات التي تم الحصول عليها من الملاحظة والمقابلات ودراسات التوثيق.

تظهر نتائج هذه الدراسة ثلاثة أشياء. أولاً ، فهم المفهوم الذاتي للطلاب في SMP Negeri 2 Wotu ، أي أنه لا يزال هناك العديد من الطلاب الذين لا يفهمون مفهوم الذات لديهم. على سبيل المثال ، لا يزال هناك طلاب يعزلون أنفسهم ، ويشعرون بعدم الأمان بشأن قدراتهم ، وغالبًا ما يقارنون قدراتهم بقدرات الآخرين. ثانيًا ، تتمثل الإستراتيجية التي يتبناها المعلم في خلق فصول ممتعة وليست مرهقة ، وتوفير الحافز ، ومنح الجوائز ، والاتصال بالطلاب المحرجين. تتمثل الفرص الثلاث في غرس مفهوم الذات لدى الطلاب في أن لدى المدير الكفاءة الكافية لدعم غرس مفهوم الذات لدى الطلاب ، وأن لدى المعلمين إمكانات كافية وداعمة ، وأن لدى المدارس وثائق برنامج وإرشادات إرشادية. في حين أن التحدي يكمن في أن المدارس لديها منهج لا يوفر ساعات خاصة لتقديم المشورة للمعلمين لدعم غرس مفهوم الذات لدى الطلاب ، إلا أن معلمي التوجيه الإرشادي لديهم التزام منخفض بدعم المفهوم الذاتي للطلاب ، والمدارس ليس لديها غرفة خاصة بها يدعم غرس مفهوم الذات لدى الطلاب.

الكلمات المفتاحية: إدارة المدرسة ، الطلاب ، مفهوم الذات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membina peserta didik merupakan tugas utama oleh seorang guru, bahwa seorang guru sangat berperan penting dalam membantu peserta didik untuk menemukan pribadinya sehingga dapat merancang masa depan yang baik. Untuk itu sangat dibutuhkan bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang dimilikinya serta membantu siswa memahami konsep diri yang dimilikinya.¹

Konsep diri berupa gambaran serta penilaian seseorang tentang pribadinya. Untuk mengetahui konsep diri seseorang dapat diketahui melalui sikap, tindakan, bahkan cara berbicaranya. Jika seseorang memiliki pemahaman negatif tentang dirinya maka mereka tidak akan mampu mengenali pribadinya sendiri.

Begitupun sebaliknya jika seseorang memiliki pemahaman positif tentang dirinya maka mereka akan mudah mengenali pribadinya.² Widodo dalam penelitiannya mengutip pendapat Hariyanto yang mana menjelaskan bahwa konsep diri merupakan kondisi mental seseorang yang memberikan keyakinan pada pribadinya untuk melakukan suatu tindakan. Seseorang yang memiliki sifat

¹Desje Lattu, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* Vol. 2, No. 1 (2018), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236> : 63

²Meniwati Halawa, "Konsep Diri Siswa XI SMK Marsudi Luhur 1 Yogyakarta" (Universitas Sanata Dharma, 2018) : 2

tidak percaya diri termasuk seseorang yang memiliki pemahaman konsep diri negatif tentang dirinya, sebab itu mereka cenderung menyendiri.³

Konsep diri dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, perilaku, kemampuan berpikir serta keberhasilan belajar. Maksudnya adalah jika seseorang cenderung memiliki pikiran positif maka mereka akan mengalami kesuksesan, begitupun sebaliknya jika seseorang memiliki pikiran negatif maka mereka akan mengalami kegagalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di sekolah SMP Negeri 2 Wotu, mengatakan bahwa pada umumnya masih ada sebagian peserta didik belum memahami konsep dirinya. Berdasarkan pengamatan sederhana peneliti Situasi di SMP Negeri 2 Wotu masih ada sebagian besar peserta didik belum memahami konsep diri yang dimilikinya sebab mereka masih menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu bertanya di dalam kelas, merasa tidak pantas, dan peserta didik sering membanding-bandingkan dirinya satu sama lain. Beberapa perilaku yang dikerjakan peserta didik tersebut diakibatkan karena peserta didik masih dalam proses memahami diri sendiri. Oleh sebab itu diperlukan manajemen sekolah yang baik sebagai pelaksana dalam mengatur dan membantu peserta didik untuk memahami konsep dirinya sehingga peserta didik tersebut mampu mandiri dan berkembang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

³ Hadi Widodo MA, "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Perkembangan Konsep Diri Siswa Kelas X SMA Melati Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Ilmiah dan Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/sjpp.v3i2.45>.

Berdasarkan gambaran peserta didik pada sekolah SMP Negeri 2 Wotu menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian guna mendapatkan deskripsi manajemen sekolah dalam menanamkan konsep diri peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepala sekolah dan guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik.

B. Batasan Masalah

Agar peneliti terarah dan fokus dalam melakukan penelitian maka peneliti menentukan batasan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan berkaitan dengan manajemen sekolah dalam menanamkan konsep diri siswa di SMP Negeri 2 Wotu. Dalam hal ini konsep diri yang berkaitan dengan kemampuan potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta dalam proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru bimbingan konseling, Wali kelas, dan perwakilan peserta didik dari kelas VII-IX SMP Negeri 2 Wotu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mengangkat tiga rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pemahaman konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu?
2. Bagaimanakah Strategi guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu?

3. Apa saja peluang dan tantangan guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui gambaran pemahaman konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu
2. Mengetahui strategi guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu
3. Mengetahui tantangan dan peluang guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat ilmiah

Secara konseptual hasil dari kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam upaya memahami lebih jauh tentang Manajemen Sekolah dalam Menanamkan Konsep Diri Peserta Didik (Studi pada SMP Negeri 2 Wotu)

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan referensi dan informasi dalam melaksanakan konseling individu di sekolah terkait menanamkan konsep diri peserta didik.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan informasi pentingnya menanamkan konsep diri peserta didik.
 - c. Bagi peserta didik, sebagai bahan masukan untuk memahami konsep dirinya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian ini untuk mendeskripsikan Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Memahami Konsep Diri peserta didik di SMPN 2 Wotu. Sebagai perbandingan, dikemukakan beberapa hasil kajian ini, yakni antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Belli Bakhtiar mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang memilih judul "Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Masalah Belajar Peserta Didik di SMPN Krueng Barona Jaya Aceh Besar". Penelitian ini berisi tentang masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang disebabkan oleh dua faktor yang pertama faktor internal dan eksternal peserta didik. Contohnya peserta didik susah untuk pembelajaran perhitungan serta metode pembelajaran yang dimiliki oleh guru kurang menarik.¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dara Silvia dengan judul "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pemahaman Konsep Diri Peserta Didik di SMAN 1 Peukan bada Aceh Besar". Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Jenis penelitian

¹ Belli Bakhtiar, "Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menghadapi Masalah Belajar Siswa Di SMPN Barona Jaya Aceh Besar" (Universitas AR-Raniry Banda Aceh, 2016).

ini penelitian lapangan (*field research*) untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh peneliti.²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Jum Anidar dan Fadilla Rida Ikhwani dengan judul “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengentaskan Perilaku Agresif Peserta Didik pada Kelas VIII MTSN 3 Koto Tengah Padang”. Penelitian ini menekankan pada mengentaskan perilaku agresif peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa MTSN 3 Koto Tengah Padang, sejalan dengan teori pembinaan bahwa konsekuensi yang meyakinkan diberikan pada individu-individu yang terlibat dalam tindakan tersebut.³

Berdasarkan hasil penelitian yang pertama menjadi persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti, sebagai berikut:

1. Penelitian pertama dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang guru bimbingan dan konseling, yang menjadi perbedaannya adalah penelitian pertama berfokus pada masalah belajar peserta didik sedangkan penelitian ini yaitu berfokus pada memahami konsep diri peserta didik.
2. Penelitian kedua dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang guru bimbingan dan konseling dan sama-sama menggunakan jenis penelitian (*field research*). Namun yang menjadi perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada peran guru bimbingan konseling sedangkan penelitian ini adalah berfokus pada strategi guru bimbingan konseling.

² Dara Silvia, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemahaman Konsep Diri Siswa Di SMAN 1 Peukan Bada Aceh Besar* (universitas islam negeri Ar-Ranry darussalam-banda aceh, 2018) : 7.

³Jum Anidar & Fadilla Rida Ikhwani, “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengentaskan Agresif Peserta Didik Pada Kelas VIII MTSN 3 Koto Tengah Padang,” *Jurnal Al-Taujih*, no. 20 (2017), <https://doi.org/10.15548/atj.v3i1.538> .

3. Penelitian ketiga ini yaitu sama-sama membahas tentang guru bimbingan konseling. Namun yang menjadi perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada mengentaskan perilaku agresif peserta didik, sedangkan untuk penelitian peneliti yaitu berfokus pada memahami konsep diri positif peserta didik.

B. Deskripsi teori

1. Manajemen sekolah

a. Pengertian manajemen sekolah

Istilah manajemen seringkali disamakan dengan istilah administrasi. Manajemen dipandang dari sisi sebagai ilmu karena merupakan aplikasi ilmu administrasi dalam bidang persekolahan.⁴ Manajemen dipandang sebagai suatu seni, maka para pengelola atau stakeholder sekolah dapat memerankan peranannya sebagai pemimpin yang mampu mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk bekerja sama (guru-siswa, kepala sekolah-guru, serta pegawai administrasi).⁵

Manajemen dalam arti luas merupakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁶ Sedangkan, manajemen dalam arti sempit merupakan manajemen sekolah/madrasah yang meliputi perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawas/evaluasi, dan sistem

⁴Bafadal Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu sekolah Dasar*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2003),

⁵Isjoni, . *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007)

⁶Sagala Syaiful, *Manajemen Strategik dalam peningkatan Mutu pendidikan*. (Bandung:ALFABETA, 2007),

informasi sekolah.⁷ Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Manajemen dipandang sebagai suatu proses kegiatan maka setiap orang yang terlibat dalam proses kerjasama dalam bidang persekolahan harus dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan peran dan fungsinya secara proporsional (guru-dapat mengajar dengan baik, siswa-dapat belajar dengan baik, kepala sekolah-dapat menjadi pemimpin yang bijak dan seterusnya).⁸

b. Karakteristik manajemen sekolah

Manajemen sekolah memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Dengan kata lain, jika sekolah ingin sukses dalam menerapkan manajemen sekolah, maka sejumlah karakteristik manajemen sekolah berikut perlu dimiliki. Berbicara karakteristik manajemen sekolah tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik sekolah efektif.⁹ Jika manajemen merupakan 10 wadah/kerangka, maka sekolah efektif merupakan isinya. Oleh karena itu, karakteristik manajemen sekolah berikut memuat secara inklusif elemen-elemen sekolah efektif, yang dikategorikan menjadi input, proses dan output.

Dalam menguraikan karakteristik manajemen sekolah, pendekatan sistem yaitu input-proses-output digunakan untuk memandunya. Hal ini didasari oleh

⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 182.

⁸Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Investidaya, 2012), 72.

⁹Ratna Dwi Astuti, *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Sisiwa*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 29

pengertian bahwa sekolah merupakan sebuah sistem, sehingga penguraian karakteristik manajemen sekolah (yang juga karakteristik sekolah efektif) mendasarkan kepada input, proses, dan output. Selanjutnya, uraian berikut dimulai dari output dan diakhiri input, mengingat output memiliki tingkat kepentingan tertinggi, sedangkan proses memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari output, dan input memiliki tingkat lebih rendah dari output.¹⁰

1) Input manajemen sekolah sebagai berikut:

- a) Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas
- b) Sumber daya tersedia dan siap
- c) Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi
- d) Memiliki harapan prestasi yang tinggi
- e) Fokus pada pelanggan (khususnya siswa)
- f) Input manajemen

2. Proses manajemen sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut :

- a) Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi
- b) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat
- c) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
- d) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
- e) Sekolah memiliki budaya mutu
- f) Sekolah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis

¹⁰Amalia Indah Safitri, *Pengaruh Konsep Diri dan Peran Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung. 2017), 25

- g) Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian)
- h) Partisipasi yang tinggi dari warga masyarakat
- i) Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen
- j) Sekolah memiliki kemauan untuk berubah
- k) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan
- l) Memiliki komunikasi yang baik
- m) Sekolah memiliki akuntabilitas

3. Output manajemen sekolah harus memiliki output yang diharapkan. Output sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. Pada umumnya, output dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu output berupa prestasi akademik (academic, achievement) dan output berupa prestasi nonakademik (non-academic achievement). Output prestasi akademi misalnya, NEM, lomba karya ilmiah remaja, lomba (Bahasa Inggris, Matematika, Fisika), cara-cara berfikir (kritis, kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah). Output non-akademik, misalnya keingintahuan yang tinggi, harga diri kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan prestasi olah raga, kesenian, dan kepramukaan.¹¹

c. Tujuan manajemen sekolah

Pada hakekatnya tujuan sekolah tidak dapat terlepas dari tujuan sekolah sebagai suatu organisasi. Sekolah sebagai suatu organisasi memiliki tujuan yang

¹¹ Nur Hamiyah, Mohammad Jaufar. *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Cet I. Jakarta: Pustaka Prestasi. 2015),123

ingin dicapai yang disebut tujuan institusional (kelembagaan) baik tujuan institusional umum maupun tujuan institusional khusus. Tujuan institusional umum mengacu pada jenjang dan jenis pendidikan sedangkan tujuan institusional khusus disamping diwarnai dengan jenis dan jenjang pendidikan juga diwarnai oleh penyelenggara pendidikan itu sendiri.¹²

Tujuan utama penerapan manajemen sekolah pada intinya adalah untuk penyeimbangan struktur kewenangan antara sekolah, pemerintah daerah pelaksanaan proses dan pusat sehingga manajemen menjadi lebih efisien. Kewenangan terhadap pembelajaran di serahkan kepada unit yang paling dekat dengan pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri yaitu sekolah.¹³ Disamping itu untuk memberdayakan sekolah agar sekolah dapat melayani masyarakat secara maksimal sesuai dengan keinginan masyarakat tersebut.

Tujuan manajemen sekolah adalah untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui kewenangan (otonomi) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Lebih rincinya manajemen sekolah bertujuan untuk:

- 1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- 2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama;

¹²Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1994),108

¹³ E.Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2003), 227-228.

- 3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya; dan meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai. ¹⁴

d. Fungsi-fungsi manajemen sekolah

Fungsi berkaitan dengan jabatan (pekerjaan) yang dilakukan. Fungsi manajemen sekolah dapat diklasifikasikan menurut wujud problemanya, kegiatan manajemen, dan kegiatan kepemimpinan. ¹⁵Fungsi manajemen sekolah dilihat dari wujud problemanya terdiri dari bidang-bidang garapan dari manajemen sekolah, antara lain:

1) Bidang pengajaran atau lebih luas disebut kurikulum

Bidang kurikulum adalah suatu kegiatan pengaturan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik secara terencana serta dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif serta efisien sehingga tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2) Bidang kesiswaan

Bidang kesiswaan merupakan penataan serta pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluarnya peserta didik.

3) Bidang personalia

Bidang personalia adalah untuk mendayagunakan tenaga guru secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Peran yang harus dilakukan dalam

¹⁴H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Kalam Mulia, 2004), 128.

¹⁵Engkoswara dan Aan Komariah, administrasi pendidikan (Bandung : Alfabeta, 2012),

bidang ini meliputi pengadaan, pemanfaatan serta pembinaan tenaga didik sehingga sumber daya manusia yang ada di sekolah dapat mendukung mencapai tujuan sekolah.¹⁶

4) Bidang keuangan

Bidang keuangan pada suatu sekolah adalah komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama dengan komponen-komponen lainnya.

5) Bidang sarana dan prasarana

Sarana pendidikan merupakan peralatan serta perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, dan alat-alat serta media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan diarahkan pada pemeliharaan yang menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah sehingga dapat difungsikan secara optimal.¹⁷

6) Bidang hubungan sekolah dengan masyarakat

Hubungan masyarakat adalah melakukan publisitas tentang kegiatan organisasi kerja yang patut diketahui oleh pihak luar secara luas. Kegiatan hubungan masyarakat yang dilakukan adalah mengelola informasi, membangun citra (penerangan) serta membangun kerjasama kepada masyarakat luas tentang

¹⁶Suharsini Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 118-119

¹⁷Barnawi dan M. Arifin, *Manajemnen Sarana Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Ruzz Media, 2012), 47

tugas-tugas serta fungsi yang diemban lembaga pendidikan sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dan masyarakat.¹⁸

e. Prinsip-prinsip manajemen sekolah

Prinsip adalah dasar, azas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak). Prinsip dalam hal ini merupakan landasan-landasan yang dijadikan dasar dalam melaksanakan fungsi atau pekerjaan-pekerjaan manajemen sekolah. Dalam pengelolaan sekolah agar dapat mencapai tujuan sekolah dengan baik, maka perlu mendasarkan pada prinsip-prinsip manajemen sebagai berikut:

- 1) Prinsip efisiensi yakni dengan penggunaan modal yang sedikit dapat menghasilkan hasil yang optimal
- 2) Prinsip efektifitas yakni ketercapaian sasaran sesuai tujuan yang diharapkan.
- 3) Prinsip pengelolaan yakni seorang manajer harus melakukan pengelolaan sumber-sumber daya yang ada.
- 4) Prinsip pengutamaan tugas pengelolaan yakni seorang manajer harus mengutamakan tugas-tugas pokoknya. Tugas-tugas yang bersifat operatif hendaknya dilimpahkan pada orang lain secara proporsional.
- 5) Prinsip kerjasama yakni seorang manajer hendaknya dapat membangun kerjasama yang baik secara vertical maupun secara horizontal.
- 6) Prinsip kepemimpinan yang efektif yakni bagaimana seorang manajer dapat memberi pengaruh, ajakan pada orang lain untuk pencapaian tujuan bersama.¹⁹

¹⁸ Tesis Ramly Munuy tentang Penerapan MBS di SDN 1 Labuha (2010)

2. Konsep diri

a. Pengertian konsep diri

Konsep diri adalah gambaran atau pandangan seseorang terhadap dirinya senyeluruh serta sikap seseorang terhadap dirinya. Konsep diri adalah gabungan dari keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi psikologis, emosional, karakteristik fisik, motivasi diri, prestasi, aspirasi, sosial, kekuatan, serta kelemahan yang ada pada dirinya dibandingkan dengan orang lain.

Calhaoun dan Acocella yang dikutip dari artikel Pratiwi Meliyana Eka yang berjudul konsep diri siswa SMPN 4 Kota Jambi berpendapat bahwa "konsep diri merupakan gambaran mental seseorang". Konsep diri adalah gambaran, keyakinan, cara pandang, perasaan terhadap apa yang ada dalam diri seseorang.²⁰

Konsep diri berkembang sesuai dengan pengalaman hidupnya tentang berbagai hal yang terkait dengan dirinya sejak dini, terutama yang bersangkutan terhadap perlakuan seseorang terhadap dirinya.²¹ Yuan Anadinny mengutip pendapat Desmita menjelaskan konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri baik dari keyakinan, pandangan serta penilaian seseorang terhadap pribadi sendiri. Peneliti juga mengutip pendapat Leonard dan Supardi bahwa konsep diri adalah respon individu terhadap dirinya. Adi W. Gunawan mengemukakan konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya yang dibentuk melalui

¹⁹ Sri Minarti, Manajemen sekolah: Mengelola pendidikan secara mandiri (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 2

²⁰Pratiwi Meliyana Eka, *Konsep Diri Siswa SMPN 4 Kota Jambi* (Universitas Jambi, 2021), 10-11.

²¹Nuriatik, *Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Siswa SMP AN Nadwa Islamic Center Binjai* (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), 10.

pengalaman hidupnya dan juga dipengaruhi dari orang sekitarnya atau yang dijadikan sebagai contoh.²²

Dalam QS. Fushshilat/41:46 Allah swt berfirman yang berbunyi:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

”Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.”²³

Adapun isi dari ayat diatas Kepribadian Seseorang dapat terbentuk melalui sebuah pembinaan yang dilakukan secara bertahap, adapun pembinaan yang dilakukan adalah dengan memberikan penanaman konsep diri kepada peserta didik. Diantara tujuan pendidikan yang paling utama adalah membentuk kepribadian peserta didik dengan memberikan pembelajaran dan memahami konsep diri pada peserta didik. Dimana isi pelajaran itu tidak lain adalah bersumber dari alqur’an dan sunnah.

Pendidikan adalah suatu proses penggalian, pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai. Sehingga terbentuk pribadi peserta didik yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggungjawab semata-mata ibadah kepada allah SWT, guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik

²²Yuan Andinny, “Pengaruh Konsep Diri Dan Berpikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa,” *Jurnal Formatif* Vol. 3, No (2013), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i2.119>, 129.

²³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim, 2013 M), 596

didunia maupun diakhirat. Berbagai komponen pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam.

Dalam proses pendidikan islam, metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan karena dengan metode akan menjadi sarana yang bermanfaat dan faktor yang akan mengefektifkan pelaksanaan pendidikan. Pembentukan kepribadian peserta didik dilakukan secara berangsur-angsur, membutuhkan sebuah proses. Hal ini dikarenakan merupakan pembentukan kepribadian yang menyeluruh, terarah dan berimbang. Pembentukan ini ditujukan pada pembentukan nilai-nilai sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian allah yang setia. Apabila prosesnya berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis dan serasi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya yang mencakup keyakinan dan penilaian seseorang terhadap dirinya.

b. Klasifikasi Konsep Diri

Konsep diri di klasifikasikan atas dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif berarti individu yang berpikiran baik tentang dirinya terhadap apa yang dinilai orang kepadanya. Sedangkan konsep diri negatif yaitu individu yang berpikir negatif terhadap apa yang dikatakan orang lain terhadap dirinya. Kualifikasi tentang konsep diri sebagaimana dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Yustiana pangesti yang dikemukakan oleh Rakhmat bahwa Individu yang memiliki konsep diri positif yaitu terbuka, percaya

diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan yang terakhir selektivitas. Selanjutnya Rakhmat menjelaskan bahwa ada lima tanda individu yang memiliki konsep diri negatif yang pertama paham atas kritik, kedua kritis akan pujian, ketiga tidak mau mengakui akan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, keempat tidak disenangi oleh orang lain, dan yang terakhir yaitu pesimis terhadap kompetensi.²⁴

Berdasarkan pandangan di atas, bahwa konsep diri baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi perilaku serta pemahaman seseorang tentang dirinya. Seseorang yang memiliki pemahaman positif tentang dirinya akan berdampak baik, sebaliknya jika seseorang memiliki pemahaman negatif tentang dirinya akan berdampak buruk.

Berdasarkan klasifikasi konsep diri tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa karakteristik internal artinya mereka memahami dirinya sesuai dengan pandangannya sendiri, kedua karakteristik aspek sosial yaitu menjadikan kelompok sebagai acuan definisi tentang dirinya dan yang terakhir adalah karakteristik perbandingan sosial artinya membandingkan dirinya dari orang lain.

c. Faktor yang mempengaruhi konsep diri

Konsep diri didefinisikan sebagai gambaran mengenai diri sendiri yang dipengaruhi oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya, pengamatan tentang diri sendiri serta pengalaman hidupnya. Dalam pembentukan konsep diri seorang anak peran orang-orang sekitar sangat diperlukan.

²⁴Yustiana Pangesti, "Pengaruh Konsep Diri Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Sekbin II Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes" (Ilmu Pendidikan, 2020) : 30-31.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa konsep diri dipengaruhi oleh lingkungan sekitar adapun faktor yang mempengaruhi konsep diri yang pertama kondisi keluarga artinya sikap yang orang tua berikan kepada anak akan membekas setelah menjelang dewasa sehingga berpengaruh pada konsep diri anak dan yang kedua kondisi fisik maksudnya adalah seorang anak yang mempunyai tubuh cacat sehingga akan mempengaruhi konsep dirinya sebab mereka malu bertemu dengan orang banyak.

d. Cara membangun konsep diri

Cara menanamkan konsep diri dengan berbagai keadaan yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah dapat dilakukan oleh guru dengan cara sebagai berikut:

1) Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru secara sistematis, terencana, dan terarah, untuk menjaga agar permasalahan konsep diri peserta didik tidak akan terjadi.

2) Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanggulangi masalah konsep diri yang sedang dihadapi oleh peserta didik disekolah.

3) Upaya Responsif

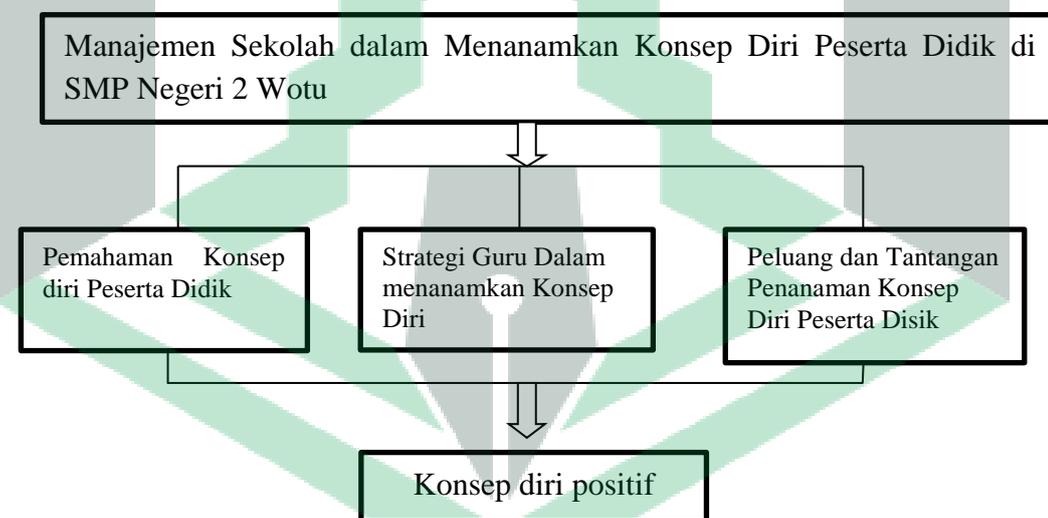
Upaya responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik saat ini. Upaya ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang

digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah bimbingan secara individual, bimbingan secara kelompok, dan konsultasi.²⁵

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu model atau gambaran konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik dan benar akan menjelaskan secara teoritis antara variabel yang akan diteliti.

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan dalam mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang strategi guru bimbingan konseling dalam memahami konsep diri positif peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu.²⁶



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

²⁵Savitri desy irsalina, Dkk "Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 5 (2016), <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6288> : 863.

²⁶Suryadi Bambang, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengetahui Krisis Moral Bangsa," *Jurnal Nizham* Vol 4, No. 2 (2015), <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/897>.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dijelaskan Dilakukan dengan cara mengetahui bagaimana pemahaman konsep diri peserta didik, selanjutnya bagaimana strategi guru dalam menanamkan konsep diri, kemudian apa saja peluang dan tantangan dalam menanamkan konsep diri positif siswa. Dengan demikian adanya pemahaman konsep diri siswa akan memberikan efek dalam peningkatan hasil belajarnya dan untuk kehidupan sehari-harinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bagdad dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun maksud dan tujuan penelitian lapangan (*field research*) ini sendiri adalah untuk memaparkan dan menggambarkan keadaan beserta apa yang terjadi di lapangan

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud adalah untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian agar dapat memilih antardata yang relevan dengan data yang tidak relevan. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada gambaran pemahaman konsep diri peserta didik di sekolah SMP Negeri 2 Wotu, Strategi guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di sekolah SMP Negeri 2 Wotu, dan peluang dan tantangan guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu.

¹ Lexy J, Moleong. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2022), Cet. XVII,3

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami fokus penelitian ini maka terdapat dua istilah yang perlu didefinisikan, yaitu:

1. Manajemen Sekolah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien dalam memberdayakan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuan sekolah.
2. Konsep diri siswa merupakan kondisi mental seseorang yang memberikan pemahaman pada dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Konsep diri adalah gabungan dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang diri mereka sendiri karakteristik fisik psikologi, emosional, aspirasi, prestasi serta sosial .

C. Desain Penelitian

Ada empat tahap desain penelitian kualitatif yang digunakan dalam merancang penelitian ini pertama perencanaan, kedua pelaksanaan, ketiga analisis data, dan keempat menyusun laporan penelitian.

1. Perencanaan

Penamaan (menentukan judul), membuat rencana penelitian, menentukan lokasi penelitian, dan membuat instrumen penelitian adalah bagian dari fase ini.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti sebagai pelaksana penelitian dan sebagai instrumen manusia dan pelaksanaan penelitian, peneliti mencari informasi pada tahap ini, terutama melalui wawancara dengan beberapa partisipan yang terlibat dalam manajemen sekolah dalam menanamkan konsep diri peserta didik, untuk

mendapatkan data tertentu yang dapat memberi tahu tentang subjek yang sedang dibahas.

3. Analisis Data

Pada tahap ini, data dari hasil wawancara dengan sejumlah pihak yang bertanggung jawab dianalisis oleh peneliti mengenai manajemen sekolah dalam menanamkan konsep diri peserta didik.

4. Menyusun laporan penelitian

Setelah menyelesaikan penelitian dan melakukan persiapan analisis materi selanjutnya menyusun laporan berdasarkan buku panduan pedoman penulisan skripsi. Laporan penelitian adalah langkah terakhir yang akan diselesaikan sebelum ujian dimana peneliti menuliskan dan menyampaikan hasilnya dalam bentuk skripsi.

D. Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Berikut ini peneliti akan menjelaskan maksud kedua jenis data tersebut.

a. Data Primer (Data Utama)

Menurut Sekaran dan Bougie yang dikutip oleh Mahmud dan Puspita data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu.⁴ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data penelitiannya secara langsung dengan beberapa cara yaitu wawancara maupun

⁴Mahmud Sholihin, *Puspita Ganiy Anggraini, Analisis Data Peneliti Menggunakan Software STATA*, Edisi 1 (Yogyakarta: Penerbit Andi Anggota IKAPI, 2020), 26

observasi, yang menjadi data primernya yaitu wali kelas, kepala sekolah dan siswa di SMP Negeri 2 Wotu.

b. Data Sekunder (Data Pendukung)

Menurut Sekaran dan Bogie yang dikutip oleh Mahfud dan Puspita Data Sekunder merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan sumber yang telah ada, melauli sumber data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk kepentingan tertentu (bukan untuk penelitian ini).⁵

Dalam penelitian ini, sumber data meliputi dua unsur, yaitu:

- 1) Tempat (*Place*), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, dan kelengkapan sarana dan prasarana, bergerak mislanya laju kendaraaan. Data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar (foto).
- 2) Kertas (*Paper*), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain), papan nama, dan sebagainya.⁶

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi. Dalam penelitian ini maka calon peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebelum melaksanakan penelitian tersebut maka calon peneliti perlu mempersiapkan hal yang perlu

⁵ Mahmud Sholihin, *Puspita Ganiy Anggraini, Analisis Data Penilitia Menggunakan.....*,27.

⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian dan Studi Kasus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 107.

dijadikan bahan data atau sumber data yang signifikan dalam penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Menurut Margono yang diikuti oleh Nasution observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian, pencatatan tersebut berdasarkan fakta-fakta yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh si peneliti.⁷ Metode observasi juga merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan data yang ingin digali, menangkap berbagai macam interaksi, dan secara terbuka mengeksplorasi topik-topik yang akan diteliti.² Dalam hal ini penelitian menggunakan observasi partisipasi, yang dimana peneliti melakukan pengamatan langsung obyek penelitian utamanya manajemen sekolah dalam menanamkan konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian sumber data (orang yang sedang diamati).

⁷Suhailasari Nasution, Nurbaiti, Arfannuddin, *Teks Laporan Observasi untuk Tingkat SMP Kelas VII*, (Medan: Guepedia, 2021), 12.

²Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, *Oservasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: UMM Press, 2018), 45.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara guru mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah baik berorientasi pada tugas yang diberikan, berorientasi pada hubungan dengan guru, berorientasi pada kematangan, serta beberapa pertanyaan lainnya yang dapat menunjang kelengkapan penelitian. Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.³ Jenis wawancara yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi struktur. Wawancara semiterstruktur adalah proses wawancara dengan menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pelengkap dari studi wawancara dan dokumentasi.⁴ Dengan kata lain studi dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

³ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publising, 2020), 78.

⁴ Muhammad Ali Equatora Lollong Manting, *Teknik Pengumpulan Data Klien*, (Bidread Publisihng: PT. Lontar Digital Asia, 2021), 8

Berdasarkan sifatnya, jenis dokumentasi terdapat 2 bagian, antara lain:

- 1) Dokumen tekstual, ialah dokumen yang menyimpan informasi dalam bentuk tertulis. Contohnya ialah majalah, buku, katalog dan surat kabar.
- 2) Dokumen non-tekstual, ialah dokumen yang menyimpan beberapa teks contohnya ialah peta, grafik, gambar dan rekaman.

Berdasarkan jenisnya, jenis dokumentasi terdapat 2 bagian, antara lain:

- 1) Dokumen fisik, ialah dokumen yang mengaitkan objek ukuran, berat, lokasi, sarana dan prasarana.
- 2) Dokumen intelektual, ialah dokumen yang membentuk pada tujuan, isi subjek, sumber, proses transmisi, sistem mendapat, orisinalitas dokumen dan lain-lainnya.⁵

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi yang artinya menggabungkan semua sumber penelitian guna mengetahui kevalidan data yang diperoleh peneliti. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji teknik pengumpulan data dengan berbagai sumber. Untuk itu, ketika menguji tingkat kredibilitas dan validasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu memeriksa data dari sumber yang berbeda dengan cara dan waktu yang berbeda.⁶

⁵ Pakdosen, Dokumentasi Adalah, 9 Februari 2022. <https://pakdosen.co.id/dokumentasi-adalah/>

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 246.

1. Triangulasi sumber, adalah untuk memeriksa data yang diperoleh dengan menganalisis berbagai sumber data untuk menarik kesimpulan, yang kemudian mencapai kesepakatan tentang sumber data, sehingga memverifikasi kredibilitas data.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk memeriksa data dari sumber yang sama. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, jika data yang dihasilkan berbeda maka peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data.
3. Triangulasi waktu, melalui wawancara, observasi atau teknik lain untuk menguji kredibilitas data dalam situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, ulangi untuk mencari kepastian data.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Nursapia Harahap dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data salah satunya yaitu model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah data primer dan sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkatagorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah

direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan (*Verification/Conclusion Drawing*)

Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lokasi penelitian secara akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias. Melakukan pengkategorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian-bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pernyataan-pernyataan penelitian. Kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa menggeneralisir satu temuan terhadap temuan-temuan lainnya.⁷

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya, akan tetapi ada kemungkinan tidak dapat menjawab rumusan masalah tersebut. Karena rumusan masalah dalam penelitian

⁷ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif.....*, 86-88

yang bersifat kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang nantinya setelah peneliti berada di lokasi penelitian. Sangat diharapkan, kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru dari peneliti. Temuan baru tersebut dapat berupa deskripsi, atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tampak samar sehingga setelah diadakan penelitian dapat menjadi jelas.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran umum lokasi penelitian

a. Sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 2 Wotu

SMP Negeri 2 Wotu merupakan salah satu sekolah yang ada di provinsi Sulawesi Selatan Indonesia sama dengan sekolah yang pada umumnya. SMP Negeri 2 Wotu berdiri sejak tahun 1991 yang beralamat di Jalan Simprusiang, Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Sekolah ini berdiri dengan luas tanah 20.000 m² yang mana lokasi ini berdampingan dengan rumah warga. Sekolah ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Peserta didik yang mendaftar di SMP Negeri 2 Wotu berasal dari SD sekitarnya. Sementara itu keberadaan dunia usaha sekitar lingkungan sekolah berbeda-beda, hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat yang sebagian bekerja sebagai wirausaha, petani dan nelayan. Kondisi real di atas menjadi dasar bagi sekolah untuk menentukan arah dan tujuan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Wotu yang dituangkan dalam Kurikulum 2013. Namun demikian kesiapan sekolah baik kesiapan tenaga pendidik pendidikan serta ketersediaan sarana dan prasarana turut dipertimbangkan, sehingga diharapkan program-program yang

direncanakan dapat dilaksanakan dan tepat sasaran serta bermanfaat baik terhadap Peserta didik maupun bagi sekolah.¹

Tabel 4.1. Profil SMP Negeri 2 Wotu

IDENTITAS SEKOLAH	KETERANGAN
Nama Sekolah	SMP Negeri 2 Wotu
NPSN/NSS	40310143
Status Sekolah	Negeri
Status Kepemilikan	Belum Tersertifikat (Negara)
Sekolah dibuka pada Tahun	1991
Waktu Penyelenggaraan	1992
Alamat	Jl.Simpurusiang, Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan
No. Telepon	087840306419
e-mail	Smpn2wotu@gmail.com
Web	-
Jumlah Guru dan Staf	
Guru	17
Staf	3
Satpam	1
Petugas Kebersihan	1
Luas Lahan Sekolah	20.000 m2
Akreditasi/tahun/No. SK	A/106/SK/BAP-SM/X?2015
TMT Akreditasi S/D tahun	31 Oktober 2015/31 Oktober 2020
Siswa Miskin	147 Orang

Sumber: Arsip Tata Usaha SMP Negeri 2 Wotu.²

b. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Wotu

1. Visi

Berprestasi berlandaskan iman dan takwa

2. Misi

- a) Efektifitas melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien kepada peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

¹Samsul Hadi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Wotu, *Dokumentasi*, di Kantor pada Hari Kamis, Tanggal 9 Januari 2023.

²Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 2 Wotu, Kamis 10 Januari 2023.

- b) Persaingan yang sehat memupuk rasa persaingan yang sehat melalui kegiatan ekstrakurikuler upaya peningkatan bakat dan minat serta prestasi dibidang akademik maupun non akademik.
- c) Inovasi menumbuhkan inovasi-inovasi dalam proses pendidikan kepada warga sekolah sehingga mampu menggali konsep-konsep peningkatan mutu.
- d) Pemahaman atau penghayatan menanamkan pemahaman/penghayatan ajaran agama yang dianut dan budi pakerti sehingga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.³

c. Keadaan peserta didik

Mengenai keadaan Peserta didik berdasarkan jenis kelamin bahwa jumlah peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 163 peserta didik sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Siswa di SMP Negeri 2 Wotu

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	VII	48	22	70
2.	VIII	19	20	39
3.	IX	26	28	54
Total Keseluruhan				163

Sumber: Arsip Tata Usaha SMP Negeri 2 Wotu⁴.

d. Keadaan guru dan kepegawaian

Jumlah keseluruhan guru dan kepegawaian di SMP Negeri 2 Wotu adalah sebanyak 18 orang. Keadaan guru dengan kualifikasi S1 dan S2 dengan status pegawai negeri dan guru honorer dapat dilihat pada tabel berikut:

³ Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 2 Wotu, Kamis 10 Januari 2023

⁴ Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 2 Wotu, Kamis 10 Januari 2023

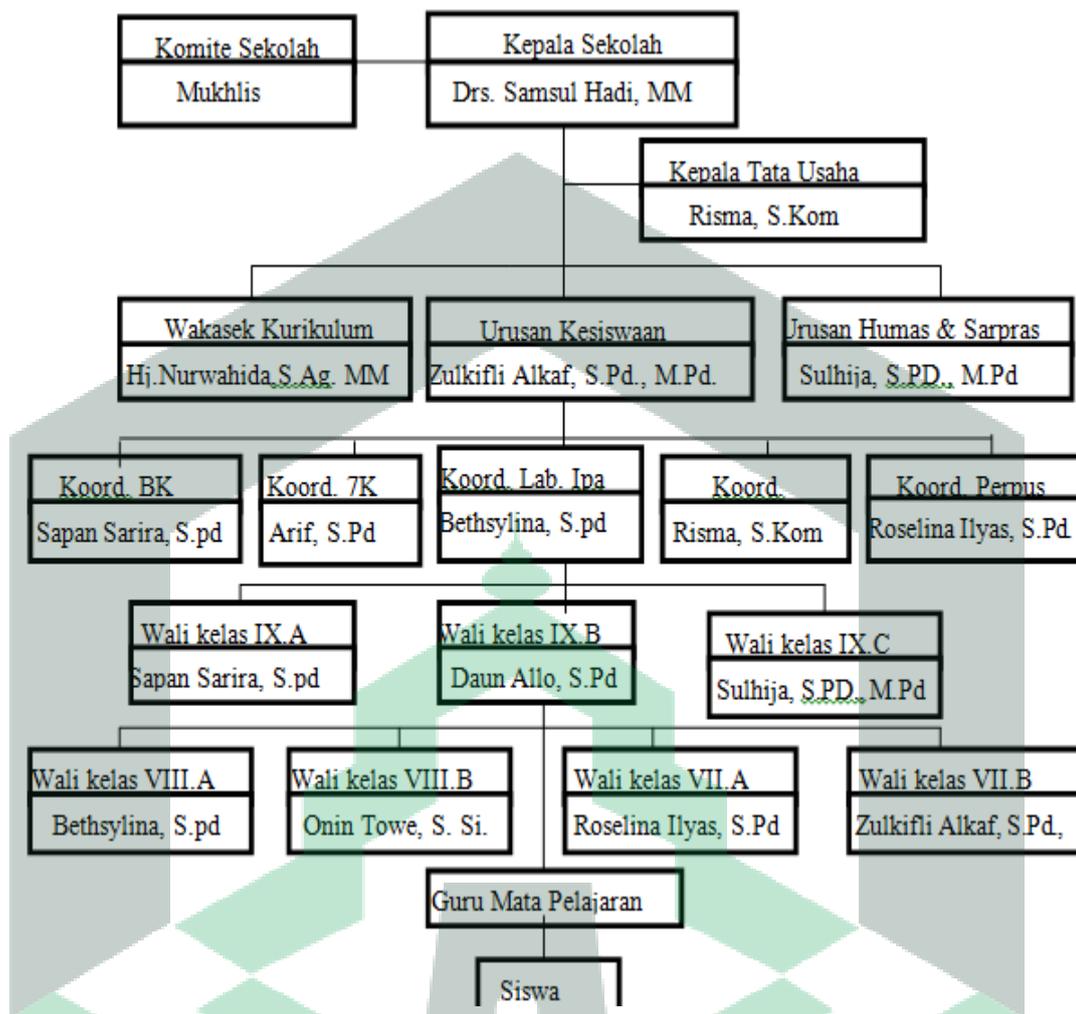
Tabl 4.3. Keadaan guru di SMP Negeri 2 Wotu

No	Nama Guru	Status Kepegawaian	Mapel
1.	Drs. Samsul Hadi, MM.	Kepala Sekolah	PAI
2.	Daun Allo, S.Pd	Guru	Seni budaya
3.	Hj. Nurwahida, S.Ag., MM.	Guru	PAI
4.	Bethesyalina, S.Pd.	Guru	PPKN
5.	Zulkifli Alqaf, S.Pd.	Guru	MTK
6.	I Nyoman Sukada, S.Pd	Guru	IPS
7.	Sapan Sarirah, S.Pd.	Guru	BK
8.	Onin Towe, M.S.Si.	Guru	IPA
9.	Sulhijjah S.Pd., M.Pd.	Guru	MTK
10.	Roslenny Ilyas, S.Pd.	Guru	IPS
11.	Wiwintasari Mahis, S.Pd., Gr.	Guru	BHS. Ingris
12.	Ridha Alfiana, S.Pd.	Guru PPPK	Prakarya
13.	Mardis, S.Pd.	Guru PPPK	PJOK
14.	Ratna Kartika sari, S.Pd., Gr.	Guru PPPK	BHS. Indo
15.	Risma, S.Kom.	Guru Honorer	BHS. Indo
16.	Muslima Wontu, S.Pd.	Guru Honorer	PAI
17.	Miftahul Janna, S.Pd.	Guru Honorer	BHS. Indo
18.	St. Rahmi Baddu, S.Pd.	Guru Honorer	IPS

Sumber : Arsip Tata usaha SMP Negeri 2 Wotu.⁵

⁵ Sumber Tata Usaha SMP Negeri 2 Wotu, Kamis 11 Januari 2023

e. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Wotu



Gambar.4.1 Struktur Pimpinan Organisasi SMP Negeri 2 Wotu

2. Pemahaman Konsep Diri Peserta Didik di SMP Negeri 2 Wotu

Konsep diri sering dengan perkembangan usia akan semakin jelas dan lebih kuat bagi seseorang sesuai dengan pencapaian dan kemampuan kognitifnya serta sesuai dengan tugas perkembangannya. Konsep diri ini merupakan gabungan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri yang mencakup karakteristik fisik, psikologi, sosial, ekonomi, aspirasi, dan prestasi.

Setiap manusia memiliki konsep diri mereka sendiri dan konsep diri ini harus diketahui dan dipahami oleh diri kita sendiri. dalam ruang lingkup sekolahpun peserta didik memiliki karakteristik dan konsep diri mereka sendiri. Seperti halnya di SMP Negeri 2 Wotu yang memiliki ratusan peserta didik yang tentu memiliki karakternya sendiri dan konsep diri mereka sendiri yang harus dipahami kemudian mereka asah dan dikembangkan agar mendapatkan hasil yang positif.

Dari data wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Drs.Samsul Hadi, MM. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Wotu mengatakan:

Secara umum siswa SMP Negeri 2 Wotu bisa dikatakan lebih banyak yang tidak memahami konsep diri mereka sendiri, melainkan mereka hanya mengikuti alur kegiatan yang dilakukan oleh temannya, dengan kata lain hanya ikut-ikutan saja sehingga peserta didik sulit dalam memahami diri mereka sendiri dan menggali potensi yang dimilikinya. Namun disisi lain proses hubungan dengan lingkungan mereka siswa disini memiliki hubungan sosial yang baik, peserta didik yang tidak memahami konsep dirinya, maka tidak akan membentuk pribadi yang baik jika perlu hubungan dengan orang lain guna mengembangkan interaksi sosial peserta didik.⁶

Kondisi peserta didik dalam pemahaman konsep diri yang masih sulit dipahami ini tidak jarang membuat siswa masih sering melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Kenakalan remaja yang masih sering terjadi kepada peserta didik merupakan masalah yang sangat memprihatinkan. Hal ini juga terjadi di SMP Negeri 2 Wotu.

⁶ Samsul Hadi, Kepala Sekolah, "Wawancara" di Kantor SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Sapan Sarira, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Wotu mengatakan:

Melihat kondisi siswa di SMP Negeri 2 Wotu ini tidak bisa kita pungkiri bahwa dalam memahami konsep diri ini masih sangat sulit untuk mereka pahami. Selain itu pola pikir peserta didik masih terbilang labil dalam menyikapi suatu masalah sehingga seringkali menyepelekan sesuatu yang dapat menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri. contohnya sering kali peserta didik melanggar tata tertib yang ada seperti mengeluarkan baju, bolos pada jam pelajaran, dan merokok. Padahal mereka sudah mengetahui maksud dan tujuan dari tata tertib tersebut dibuat dan konsekuensi yang nantinya akan mereka dapatkan ketika melanggarnya.⁷

Berdasarkan wawancara peneliti kepada peserta didik yang bernama Tiara mengatakan:

Jujur saja saya masih kurang mengetahui maksud dari konsep diri ini dan terkadang pula saya tidak memahami potensi atau kemampuan yang saya miliki⁸”.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada peserta didik yang bernama Salsa Chisara Rusli mengatakan:

Untuk memahami kemampuan terkadang saya sudah mengetahui kemampuan saya akan tetapi dari faktor lingkungan pertemanan ataupun di dalam ruang kelas saya masih malu untuk menunjukkannya dan bisa dibilang saya seringkali mengalami rasa insecure kepada diri saya sendiri dan masih sering membanding-bandingkan kemampuan saya dengan orang lain.⁹

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada peserta didik yang bernama Sawal mengatakan:

⁷ Sapan Sarira, Guru Bimbingan Konseling, "Wawancara", di Perpustakaan SMP Negeri 2 Wotu, Pada Tanggal 12 Januari 2023

⁸ Tiara, Peserta Didik Kelas IX A, "Wawancara", di Perpustakaan SMP negeri 2 Wotu, Pada tanggal 13 Januari 2023

⁹ Salsa Chisara Rusli, Peserta Didik Kelas IX A, "Wawancara", di Perpustakaan SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 13 Januari 2023

Saya masih belum yakin terhadap diri saya sendiri sehingga saya sering kali mengasingkan diri, bahkan saya malu bertanya didalam kelas, sehingga hal ini yang seringkali menjadi faktor penghambat saya dalam proses pembelajaran.¹⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik yang bernama Zafira mengatakan:

Saya termasuk salah satu peserta didik yang aktif dalam bidang organisasi dan mengenai konsep diri ini saya rasa saya sudah mengetahui apa dan bagaimana konsep diri saya dan apa saja kemampuan yang saya miliki.¹¹

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada peserta didik yang bernama Riki mengatakan:

Faktor keluarga bisa dibilang sesuatu hal yang membuat saya kehilangan semangat dan kepercayaan diri. Saya adalah anak yang hidup dalam keluarga brokenhome dimana orang tua saya berpisah sejak saya masih kecil. sehingga hal ini membuat saya lebih tertutup akan segala hal tentang diri saya.¹²

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik yang bernama Rizki Albar mengatakan:

Dapat saya katakan teman pergaulan adalah pembawa pengaruh yang paling besar dalam kehidupan. Dan hal ini saya alami contohnya saya masih sering melanggar peraturan-peraturan sekolah dan tak jarang hal ini terjadi karena saya terpengaruh dan ikut-ikuan dengan kelakuan yang diperbuat teman saya.¹³

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian kepada peserta didik yang bernama Muh. Fausan mengatakan:

¹⁰ Sawal, Peserta Didik Kelas IX B, "Wawancara", di Perpustakaan SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 13 Januari 2023

¹¹ Zafira, Peserta Didik Kelas IX C, "Wawancara", di Perpustakaan SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 13 Januari 2023

¹² Riki, Peserta Didik Kelas VIII A, "Wawancara", di Perpustakaan SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 13 Januari 2023

¹³ Rizki Albar, Peserta Didik Kelas VIII B, "Wawancara", di Perpustakaan SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 13 Januari 2023

Menurut saya dengan adanya intrakurikuler di sekolah maupun ekstrakurikuler ini dapat menggali serta mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri setiap peserta didik serta dapat pula mengasah mental siswa. menurut saya hal ini bisa membuat saya perlahan lahan memahami konsep dirinya.¹⁴

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik yang bernama Rusdhl mengatakan:

Menurut saya tingginya pengaruh media sosial maupun game online dikalangan pelajar sehingga waktu siswa lebih banyak memegang handpone dan menggunakan sosial media dibandingkan membuka buku dan belajar. dan ketika proses pembelajaran berlangsung di ruang kelas ada saja siswa yang bermalas malasan dan adapula siswa yang terlihat mengantuk.¹⁵

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada peserta didik yang bernama Tiara Ramadani mengatakan:

Untuk memahami konsep diri saya sendiri saya sudah memahami maksud dari hal ini. Akan tetapi saya masih sering merasa tidak percaya diri bahkan masih minder kepada teman-teman saya yang saya rasa memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dari apa yang saya miliki.¹⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik yang bernama Nur Alam mengatakan:

Saya belum paham akan kemampuan apa saja yang saya miliki dan sampai saat ini saya belum mengetahui konsep diri saya seperti apa.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pemahaman konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu sebagian besar masih belum

¹⁴ Muh. Fausan, Peserta Didik Kelas VII A, "Wawancara", di Perpustakaan SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 13 Januari 2023

¹⁵ Rusdhl, Peserta Didik Kelas VII B, "Wawancara", di Perpustakaan SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 13 Januari 2023

¹⁶ Tiara Ramadani, Peserta didik Kelas IX, "Wawancara", di Perpustakaan SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 13 Januari 2023

¹⁷ Nur Alam, Peserta Didik Kelas VII B, "Wawancara", di Perpustakaan SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 13 Januari 2023

memahami konsep diri mereka sendiri. Sehingga hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan maupun potensi yang ada dalam diri peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang pemahaman konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu ditemukan bahwa peserta didik memang masih banyak yang belum paham akan konsep diri yang dimiliki seperti halnya masih ada peserta didik yang bermalas-malasan dan malu bertanya di dalam kelas dan begitupun yang ditemukan di luar kelas masih ada peserta didik yang masih minder serta mengasingkan diri kepada teman-temannya dan juga ditemukan pada saat jam istirahat masih ada peserta didik yang melanggar aturan di sekolah seperti mengeluarkan baju .

3. Strategi Guru dalam Menanamkan Konsep Diri Peserta Didik di SMP Negeri 2 Wotu.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar membawa konsekuensi untuk guru agar meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih dapat mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelas sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.¹⁸ Adapun strategi yang dilakukan oleh guru dalam penanaman konsep diri peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak samsul hadi selaku kepala sekolah SMPN 2 Wotu mengatakan:

¹⁸ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 182

Dalam menanamkan konsep diri kepada peserta didik biasanya yang saya lakukan adalah memberikan motivasi serta memberikan pemahaman pentingnya kedisiplinan bagi mereka dan menghibau kepada seluruh guru terkhusus wali kelas untuk memberikan wejangan-wejangan yang bersifat membangun kepada peserta didik.¹⁹

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Sapan Sarira, selaku wali kelas IX A mengatakan bahwa:

Strategi yang saya lakukan yaitu dengan memberikan motivasi serta memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan konsep diri peserta didik.²⁰

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Daun Allo, selaku wali kelas IX B mengatakan bahwa:

Saya selalu memantau dan memperhatikan apa-apa yang menjadi kendala peserta didik dalam menerapkan sikap positif kemudian merancang suatu konsep yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut.²¹

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Sulhijja, selaku wali kelas IX C mengatakan bahwa:

Saya berusaha memberikan suatu pembelajaran yang nyaman dan kelas yang nyaman bagi peserta didik agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya serta tidak membuat peserta didik tegang dalam membentuk kepribadiannya.²²

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Bethsylina, selaku wali kelas VIII A mengatakan bahwa:

¹⁹Samsul Hadi, Kepala Sekolah, "Wawancara" di Kantor SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

²⁰Sapan sarira, Wali kelas IX A, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

²¹Daun Allo, Wali kelas IX B, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

²²Sulhijja, Wali kelas IX C, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

Saya berupaya melakukan pendekatan yang lebih intens kepada siswa serta memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanggung jawab baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.²³

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Onin Towe, selaku wali kelas VIII B mengatakan bahwa:

Adapun yang saya lakukan yaitu terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran memerintahkan peserta didik berdoa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dengan cara memerintahkan peserta didik untuk bergiliran memimpin berdoa.²⁴

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Roselina Ilyas, selaku wali kelas VII A dia mengatakan bahwa:

Strategi yang saya lakukan yaitu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya serta memberikan motivasi dan arahan agar supaya peserta didik mengenali potensi dirinya dan secara perlahan menanamkan sifat-sifat dan akhlak yang baik kepada peserta didik.²⁵

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Zulkifli Alkaf, selaku wali kelas VII B dia mengatakan bahwa:

Upaya atau strategi yang saya lakukan untuk menanamkan sifat positif kepada peserta didik yaitu memberikan penghargaan seperti contoh apabila peserta didik berhasil mengerjakan tugas atau menjawab soal saya memberikan tepuk tangan dan pujian agar mampu memotivasi peserta didik lain dalam menanamkan sikap positif peserta didik.²⁶

²³Bethsyлина, Wali kelas VIII A, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

²⁴Onin Towe, Wali kelas VIII B, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

²⁵Roselina Ilyas, Wali kelas VII A, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

²⁶Zulkifli Alkaf, Wali kelas VII B, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah dan wali kelas SMPN 2 Luwu Timur dapat ditarik kesimpulan yaitu ada beberapa strategi yang digunakan wali kelas dan kepala sekolah dalam menanamkan konsep diri yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik, menciptakan kelas yang menyenangkan dan tidak menegangkan, memberikan pemahaman, dan ,memanggil peserta untuk tampil kedepan.

Berdasarkan hasil obeservasi peneliti tentang strategi guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik ditemukan bahwa guru sudah bertanggung jawab dalam menanamkan konsep diri peserta didik seperti yang bisa kita lihat bahwa guru menanamkan budaya berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai, selain itu guru juga memberikan dorongan-dorongan motivasi kepada peserta didik untuk selalu memiliki kepercayaan diri tentang kemampuan yang dimiliki.

4. Tantangan dan peluang guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di sekolah SMP Negeri 2 Wotu

Peluang adalah sesuatu yang bisa kita capai dan kemungkinan untuk berhasil sangat besar, tantangan adalah sesuatu halangan yang membuat kita berjuang lebih keras/giat lagi. Sedangkan hambatan adalah sesuatu masalah yang timbul saat melakukan suatu proses. Adapun peluang dan tantang yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di sekolah SMP Negeri 2 Wotu yaitu terbagi dalam 2 faktor yaitu antara lain:

- a. Faktor Internal yang berkontribusi dalam menanamkan konsep diri peserta didik

Untuk menentukan faktor internal yang menjadi kekuatan serta kelemahan dalam menanamkan konsep diri peserta didik, dilakukan analisis dengan mengakomodasi masukan narasumber dan studi dokumentasi. Faktor kekuatan serta kelemahan dipilih berdasarkan kesesuaian faktor melalui wawancara serta dokumentasi dengan kenyataan sebenarnya. Penentuan faktor internal bertujuan untuk memetakan faktor kekuatan serta kelemahan yang berkontribusi dalam menanamkan konsep diri peserta didik..

1) Peluang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Samsul Hadi selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

Adapun peluang atau kekuatan yang dimiliki dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu guru memiliki kompetensi yang memadai dalam memahami konsep pada diri peserta didik.²⁷

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Sapan Sarira, selaku wali kelas IX A mengatakan bahwa:

Menurut saya adapun peluang atau kekuatan yang dimiliki dalam menanamkan konsep diri pada diri peserta didik yaitu kepala sekolah yang sadar akan pentingnya menanamkan konsep pada diri peserta didik.²⁸

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Daun Allo, selaku wali kelas IX B mengatakan bahwa:

²⁷Samsul Hadi, Kepala Sekolah, "Wawancara" di Kantor SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

²⁸Sapan sarira, Wali kelas IX A, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

Peluang atau kekuatan yang dimiliki adalah dengan adanya lembaga-lembaga internal siswa seperti osis yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menanamkan konsep positif pada diri peserta didik.²⁹

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Sulhijja, selaku wali kelas IX C mengatakan bahwa:

Menurut saya peluang dalam menerapkan atau menanamkan konsep diri positif pada diri peserta didik yaitu dengan ketersediaannya dokumen-dokumen atau buku yang dapat dibaca yang diterapkan oleh peserta didik yang mencakup tentang kesadaran peserta didik dalam menerapkan konsep diri positif pada dirinya.³⁰

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Bethsyлина, selaku wali kelas VIII A mengatakan bahwa:

Adapun peluang dalam menanamkan konsep pada peserta didik yaitu adanya kepala sekolah yang super energik dan guru yang berkompetensi sehingga dapat mempermudah dalam penerapan konsep positif pada peserta didik.³¹

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Onin Towe, selaku wali kelas VIII B mengatakan bahwa:

Peluangnya adalah kepala sekolah membentuk beberapa kelembagaan internal siswa dan memberikan tanggung jawab kepada guru yang berkompetensi pada bidangnya masing-masing untuk menjadi pembina pada organisasi tersebut sehingga guru yang berpotensi dengan mudah melihat dan memahami beberapa karakter siswa sehingga dapat menanamkan suatu konsep yang positif peserta didik sesuai dengan karakter yang dimilikinya.³²

²⁹Daun Allo, Wali kelas IX B, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

³⁰Sulhijja, Wali kelas IX C, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

³¹Bethsyлина, Wali kelas VIII A, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

³²Onin Towe, Wali kelas VIII B, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Roselina Ilyas, selaku wali kelas VII A dia mengatakan bahwa:

Peluangnya adalah adanya kesadaran yang tinggi dari pihak sekolah tentang pentingnya menanamkan konsep diri pada peserta didik.³³

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Zulkifli Alkaf, selaku wali kelas VII B dia mengatakan bahwa:

Adapun peluang dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu potensi guru dan kepala sekolah serta pengelolaan peserta didik yang baik diharapkan mampu membangun konsep diri yang baik terhadap peserta didik.³⁴

Dengan melihat wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peluang internal dalam memahami konsep diri positif peserta didik yaitu, kepala sekolah memiliki kompetensi yang memadai dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, guru memiliki potensi yang memadai dan mendukung, dan sekolah memiliki dokumen program dan bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan peneliti peluang internal yang ada di dalam sekolah tersebut adalah kepala sekolah dan guru sadar akan pentingnya menanamkan konsep diri peserta didik sehingga dengan melalui kelembagaan organisasi yang dibentuk oleh kepala sekolah seperti kegiatan organisasi pramuka yaitu dapat membantu siswa untuk memiliki kepercayaan diri akan kemampuan ataupun potensi yang dimiliki. Adapun studi dokumentasi kegiatan pramuka yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Wotu:

³³Roselina Ilyas, Wali kelas VII A, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

³⁴Zulkifli Alkaf, Wali kelas VII B, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

2) Tantangan

Berdasarkan hasil wawancara bapak Samsul Hadi selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

Menurut saya adapun tantangan atau kelemahan dalam penerapan konsep diri peserta didik yaitu tidak adanya program khusus dalam kurikulum mengenai penanaman konsep diri peserta didik.³⁵

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Sapan Sarira, selaku wali kelas IX A mengatakan bahwa:

Menurut saya tantangan dalam penerapan konsep diri peserta didik yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses menanamkan konsep diri pada peserta didik.³⁶

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Daun Allo, selaku wali kelas IX B mengatakan bahwa:

Tantangannya adalah kurangnya pelatihan guru sehingga masih ada beberapa guru yang kurang mengetahui atau menguasai penanaman konsep diri peserta didik.³⁷

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Sulhijja, selaku wali kelas IX C mengatakan bahwa:

Adapun tantangannya menurut saya kurangnya sarana dan prasarana menjadi penghambat dalam penerapan konsep diri peserta didik.³⁸

³⁵Samsul Hadi, Kepala Sekolah, "Wawancara" di Kantor SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

³⁶Sapan sarira, Wali kelas IX A, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

³⁷Daun Allo, Wali kelas IX B, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

³⁸Sulhijja, Wali kelas IX C, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Bethsylina, selaku wali kelas VIII A mengatakan bahwa:

Menurut saya tantangannya adalah masih banyak peserta didik yang belum mengetahui apa itu konsep diri kemudian masih ada beberapa guru yang masih kaku atau belum bisa menerapkan hal tersebut.³⁹

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Onin Towe, selaku wali kelas VIII B mengatakan bahwa:

Kurangnya mata pelajaran yang berisikan tentang konsep diri peserta didik sehingga peserta didik kurang dapat mengenali konsep dirinya sendiri.⁴⁰

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Roselina Ilyas, selaku wali kelas VII A dia mengatakan bahwa:

Menurut saya tantangannya adalah pemahaman kami sebagai seorang guru yang dapat dikatakan minim dalam menanamkan konsep diri peserta didik.⁴¹

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Roselina Ilyas, selaku wali kelas VII B dia mengatakan bahwa:

Jika kita bicara tentang tantangan adapun tantangan terbesar di sekolah ini yaitu kurangnya sarana dan prasaran pendukung dalam proses menanamkan konsep diri pada peserta didik.⁴²

Dengan melihat wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tantangan Internal dalam memahami konsep diri peserta didik yaitu, Sekolah

³⁹Bethsylina, Wali kelas VIII A, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

⁴⁰ Onin Towe, Wali kelas VIII B, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

⁴¹ Roselina Ilyas, Wali kelas VII A, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

⁴² Zulkifli Alkaf, Wali kelas VII B, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

memiliki kurikulum yang tidak memberikan jam khusus untuk guru Bk dalam mendukung memahamkan konsep diri peserta didik, Guru Bk memiliki komitmen rendah dalam mendukung memahamkan konsep diri peserta didik, sekolah tidak memiliki ruangan khusus yang mendukung dalam memahamkan konsep diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti adalah yang menjadi tantangan internal di sekolah tersebut ialah SMP Negeri 2 Wotu tidak memiliki ruangan yang khusus untuk menanamkan konsep diri peserta didik.

b. Faktor Eksternal dalam menanamkan konsep diri peserta didik

Untuk menentukan faktor eksternal yang menjadi peluang serta tantangan dalam menanamkan konsep diri peserta didik, dilakukan analisis dengan metode wawancara terhadap beberapa narasumber yang berkaitan dengan tantangan dan peluang dalam menanamkan konsep diri peserta didik.

1) Peluang (*Opportunities*)

Berdasarkan hasil analisa data dengan mengakomodasi masukan narasumber dan dokumentasi, peneliti menemukan faktor peluang yang berkontribusi dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu :

Berdasarkan hasil wawancara bapak Samsul Hadi selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

Adapun peluang yaitu pemerintah memfasilitasi guru bk mengikuti kegiatan pelatihan bimbingan konseling untuk mendukung menanamkan konsep diri peserta didik selain itu juga kemajuan teknologi dapat mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik.⁴³

⁴³Samsul Hadi, Kepala Sekolah, "Wawancara" di Kantor SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Sapan Sarira, selaku guru bk mengatakan bahwa:

Saya kira kondisi ekonomi orang tua peserta didik yang memadai dapat mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik kemudian dengan adanya teknologi yang canggih akan mempermudah peserta didik dalam mengetahui konsep diri yang positif.⁴⁴

Dengan melihat wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peluang eksternal dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu pemerintah memfasilitasi guru Bk dalam mengikuti kegiatan pelatihan bimbingan konseling untuk mendukung menanamkan konsep diri Peserta didik, kondisi ekonomi orangtua siswa memadai dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, dan kemajuan teknologi kondusif dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti adalah peluang eksternalnya yaitu guru bk memanfaatkan kemajuan teknologi dalam menanamkan konsep diri peserta didik sehingga dalam menanamkan konsep diri peserta didik guru bk melakukan dengan cara yang lebih menarik.

2) Tantangan (*Threats*)

Berdasarkan hasil analisa data dengan mengakomodasi masukan narasumber dan dokumentasi, peneliti menemukan tantangan dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu.

Berdasarkan hasil wawancara bapak Samsul Hadi selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

⁴⁴Sapan sarira, Guru Bimbingan Konseling, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

Adapun menurut saya tantangan terbesar dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu kurangnya komitmen orang tua dalam menanamkan konsep diri peserta didik sehingga ini menjadi suatu tantangan bagi guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di sekolah.⁴⁵

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan Sapan Sarira, selaku guru bk mengatakan bahwa:

Menurut saya tantangan dalam penerapan konsep diri peserta didik yaitu pergaulan di lingkungan luar sekolah karena siswa di sekolah hanya beberapa waktu saja lebih banyak beraktivitas di lingkungan masyarakat sehingga ini merupakan suatu tantangan yang besar bagi guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik yang berasal dari lingkungan yang berbeda.⁴⁶

Dengan melihat wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tantangan eksternal dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu orang tua peserta didik memiliki komitmen yang rendah dalam mendukung pemahaman konsep diri peserta didik dan lingkungan pergaulan tidak mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan peneliti adalah tantangan eksternalnya yaitu komitmen yang dimiliki oleh orang tua peserta didik masih kurang yang disebabkan karena sebagian dari orang tua peserta didik mengalami masalah rumah tangga seperti bercerai sehingga peserta didik tersebut tidak diberikan kasih sayang penuh dan membuat peserta didik tersebut menjadi nakal.

⁴⁵Samsul Hadi, Kepala Sekolah, "Wawancara" di Kantor SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

⁴⁶Sapan sarira, Guru Bimbingan Konseling, "Wawancara" di ruang guru SMP Negeri 2 Wotu, Pada tanggal 12 Januari 2023

B. Analisis Data

1. Pemahaman Konsep Diri Peserta Didik di SMP Negeri 2 Wotu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Wotu menunjukkan bahwa pemahaman konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu lebih banyak yang tidak memahami konsep diri mereka sendiri, melainkan mereka hanya mengikuti alur kegiatan yang dilakukan oleh temannya, dengan kata lain hanya ikut-ikutan saja sehingga peserta didik sulit dalam memahami diri mereka sendiri dan menggali potensi yang dimilikinya. Selain itu ada beberapa faktor yang membuat peserta didik mengalami hambatan dalam proses pemahaman konsep diri mereka sendiri. Diantaranya teman pergaulan, tidak percaya diri, faktor keluarga(broken home), penggunaan media online yang berlebihan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait pemahaman konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu yaitu masih ada saja peserta didik yang tidak mengetahui maksud dari konsep diri itu sendiri, masih ada pula peserta didik yang sering melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah yang dapat membuat masalah, ada juga peserta didik yang sudah mampu mengetahui konsep dirinya akan tetapi terkadang dia merasa insecure atau tidak percaya diri akan kemampuan yang dia miliki dan seringkali membanding-bandingkan kemampuannya dengan kemampuan orang lain, bahkan ada pula siswa yang mengasingkan diri dari teman-temannya saking tidak percaya dirinya dia akan kemampuan yang dia miliki.

Ternyata hasil penelitian ini berkaitan dengan teori Gita Kania Saraswita bahwa konsep diri merupakan faktor yang bukan di bawa sejak lahir, melainkan

faktor dipelajari dari pengalaman seseorang dalam melakukan interaksi dengan individu lain. Konsep diri terbentuk melalui suatu proses umpan balik dari individu ke individu lain.⁴⁷ Begitupun dengan teori Desmita menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup pandangan, keyakinan serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Peserta didik yang mempunyai konsep diri positif akan dapat menerima kelebihan maupun kekurangannya.⁴⁸ Dan hasil temuan peneliti, didapatkan bahwa masih banyak peserta didik belum paham akan konsep diri yang dimiliki. Dalam hal ini masih banyak peserta didik yang tidak percaya diri bahkan selalu membandingkan kemampuan yang dimiliki.

2. Strategi guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu

Setelah dilakukan wawancara terhadap objek penelitian peneliti dapat menganalisis bahwa adapun strategi guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu :

a. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak menegangkan

Pada strategi ini berkaitan dengan prinsip pengajaran yang efektif dikarenakan ketika seorang guru menciptakan suasana kelas yang menegangkan dan tidak menegangkan pastinya peserta didik akan secara leluasa dan tidak

⁴⁷ Gita Kania Saraswatia, Zulpahiyana, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta", *Journal Ners And Madivifery indonesia*, Vol. 3, No 2, (2015), 33-38

⁴⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2013)

merasa tertekan dan aktif di kelas sehingga memicu kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga konsep diri peserta didik akan terbentuk.

b. Pemberian motivasi

Guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas memberikan motivasi kepada peserta didik sebagai upaya pembentukan konsep diri peserta didik hasil penelitian ini, didukung oleh teori prinsip motivasi dalam pengelolaan pembelajaran. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran, dengan motivasi peserta didik menjadi tekun dalam proses pembelajaran dan dengan motivasi peserta didik kualitas hasil belajar peserta didik kemungkinan akan bisa terwujud.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru merupakan strategi yang dapat membentuk konsep diri peserta didik berupa sikap penghargaan terhadap diri dan mendorong peserta didik untuk memiliki gambaran ideal pada dirinya.

c. Pemberian penghargaan

Pada proses pembelajaran peserta didik mendapat umpan balik positif berupa penghargaan seperti tepuk tangan dan pemberian pujian. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya intraksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar adalah bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari intraksi antara stimulus dan responden.⁴⁹

Hal ini didukung oleh teori Ngalim Purwanto yang menyebutkan bahwa:

⁴⁹Karunia Eka Lestari dan M. Ridwan Yudhanegara, Penelitian Pendidikan Matematika, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 30.

Reward adalah alat untuk mendidik anak-anak agar anak bisa merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁵⁰

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa reward adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang akan diberikan kepada peserta didik karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Dengan demikian peserta didik yang akan mendapatkan umpan balik positif dapat berdampak pada perkembangan konsep diri peserta didik sehingga dapat menjadikannya memiliki konsep diri.

d. Memanggil peserta didik yang malu untuk tampil

Pada saat guru memanggil peserta didik untuk tampil maka akan menimbulkan rasa percaya dirinya yang akan membentuk konsep diri sehingga tidak merasa malu lagi karena sadar akan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Perilaku peserta didik di dalam kelas juga dapat melakukan hal-hal yang berbeda-beda pada saat berada didalam kelas guru wali kelas untuk menangani sifat peserta didiknya yang berbagi macam, maka seorang guru harus menciptakan kelas menyenangkan dan tidak menegangkan, memberikan motivasi, memberikan penghargaan, dan memanggil peserta didik yang malu untuk tampil.

Dalam hal tersebut, perilaku peserta didik didalam kelas melakukan hal yang berbeda ketika berada didalam kelas, upaya guru dalam menanggulangi sifat-sifat peserta didik yang berbagai macam. Jadi seorang guru harus banyak-

⁵⁰M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 182.

banyak memberikan arahan/bimbingan atau memberikan motivasi kepada peserta didik kurang baik begitu sebaliknya kepada peserta didiknya yang memiliki sifat yang kurang punya potensi atau kurang percaya diri. Disini guru juga harus memberikan peserta didiknya dukungan agar bias mempunyai komitmen lebih baik dan mempunyai skil yang bagus untuk kedepannya.

3. Peluang dan tantangan guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu

Peluang adalah sesuatu yang bisa kita capai dan kemungkinan untuk berhasil sangat besar, tantangan adalah sesuatu halangan yang membuat kita berjuang lebih keras/giat lagi. Sedangkan hambatan adalah sesuatu masalah yang timbul saat melakukan suatu proses. Adapun peluang dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik di sekolah SMP Negeri 2 Wotu yaitu terbagi dalam 2 faktor yaitu antara lain:

a. Faktor Internal

1) Kekuatan

Berdasarkan hasil analisa data dengan mengakomodasi masukan narasumber dan dokumentasi, peneliti menemukan faktor kekuatan yang berkontribusi dalam memahami konsep diri positif peserta didik, yaitu:

- a) Kepala sekolah memiliki kompetensi yang memadai dalam mendukung menanamkan konsep diri

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kepala sekolah SMP Negeri 2 Wotu memiliki kompetensi yang memadai dalam mendukung

menanamkan konsep diri peserta didik. Kepala sekolah menyadari bahwa pentingnya peserta didik memahami kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi ditemukan fakta bahwa untuk membantu peserta didik dalam memahami kemampuan yang dimiliki yaitu dengan adanya organisasi sekolah yang diberlakukan kepada peserta didik untuk melatih mental, kepercayaan diri dan menambah wawasan, seperti organisasi PMR dan Pramuka.

b) Guru Bk memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik

Jenjang pendidikan yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling SMP Negeri 2 Wotu sangat memadai, dengan latar pendidikan S1. Hal ini menjadi modal untuk membantu peserta didik dalam menanamkan konsep diri yang dimiliki. Dan guru bimbingan konseling SMP Negeri 2 Wotu memiliki kompetensi yang mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik.

c) Sekolah memiliki dokumen program dan bimbingan konseling (buku kasus dan buku program tahunan).

SMP Negeri 2 Wotu memiliki dokumen program bimbingan dan konseling seperti buku catatan kasus. Keberadaan buku catatan kasus peserta didik merupakan faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam menanamkan konsep diri peserta didik.

Berdasarkan analisis data diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peluang internal dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu, kepala sekolah memiliki kompetensi yang memadai dalam mendukung menanamkan

konsep diri peserta didik, guru memiliki potensi yang memadai dan mendukung, dan sekolah memiliki dokumen program dan bimbingan konseling.

2) Tantangan

Berdasarkan hasil analisa data dengan mengakomodasi masukan narasumber dan dokumentasi, peneliti menemukan faktor kelemahan yang berkontribusi dalam menanamkan konsep diri peserta didik, yaitu :

a) Sekolah memiliki kurikulum yang tidak memberikan jam khusus untuk guru Bk dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber bahwa SMP Negeri 2 Wotu memiliki kurikulum yang tidak memberikan jam khusus untuk guru bimbingan konseling dalam menanamkan konsep diri peserta didik diruang kelas, adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013.

b) Guru Bk memiliki motivasi rendah dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik

Motivasi yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling masih rendah karena tidak terlalu aktif dalam proses dalam menanamkan konsep peserta didik yang disebabkan oleh tidak tersedianya jam khusus maupun ruangan khusus untuk guru BK dalam memahamkan konsep diri peserta didik. Melainkan guru bimbingan konseling aktif ketika peserta didik bermasalah dan ketika peserta didik memiliki kelas kosong.

c) Sekolah tidak memiliki ruangan khusus yang mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik

SMP Negeri 2 Wotu tidak memiliki ruangan khusus yang mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik. Padahal fasilitas ruangan sangat dibutuhkan dalam bimbingan konseling.

Berdasarkan analisis data diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tantangan Internal dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu, Sekolah memiliki kurikulum yang tidak memberikan jam khusus untuk guru Bk dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, Guru Bk memiliki komitmen rendah dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, sekolah tidak memiliki ruangan khusus yang mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik.

b. Faktor Eksternal

1) Peluang

Berdasarkan hasil analisa data dengan mengakomodasi masukan narasumber dan dokumentasi, peneliti menemukan faktor peluang yang berkontribusi dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu:

a) Pemerintah memfasilitasi guru Bk dalam mengikuti kegiatan pelatihan bimbingan konseling untuk mendukung menanamkan konsep diri peserta didik

Pemerintah memberikan fasilitas guru bimbingan konseling dalam mengikuti pelatihan yang mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, adapun pelatihan yang dimaksud adalah MGBK (Musyawarah Guru bimbingan Konseling) dan ini merupakan peluang bagi sekolah maupun guru bimbingan konseling untuk membantu dalam menanamkan konsep diri peserta didik.

- b) Kondisi ekonomi orangtua peserta didik memadai dalam mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik

Kondisi ekonomi orang tua siswa sangat mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik dan ini merupakan peluang untuk sekolah maupun guru bimbingan konseling dalam menanamkan konsep diri peserta didik. Karena dengan kondisi ekonomi yang cukup memadai sangat mempermudah peserta didik untuk membeli perlengkapan atribut terkait organisasi ataupun kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Sebab dengan bergabungnya peserta didik di organisasi maupun kegiatan yang diadakan oleh sekolah dapat membantu siswa untuk melatih mental, meningkatkan kepercayaan diri dan menambah wawasan, dengan itu peserta didik akan lebih mudah untuk memahami konsep diri yang dimiliki.

- c) Kemajuan teknologi kondusif dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik

Kemajuan teknologi merupakan peluang untuk guru bimbingan konseling dalam menanamkan konsep diri positif peserta didik, karena dengan kemajuan teknologi dapat memberikan kemudahan bagi guru bimbingan konseling dalam merencanakan dan merancang pelayanan bimbingan konseling yang menarik, inovatif dan kreatif.

Berdasarkan analisis data diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peluang eksternal dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu pemerintah memfasilitasi guru Bk dalam mengikuti kegiatan pelatihan bimbingan konseling untuk mendukung pemahaman konsep diri peserta didik, kondisi ekonomi

orangtua peserta didik memadai dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, dan kemajuan teknologi kondusif dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik.

2) Tantangan

Berdasarkan hasil analisa data dengan mengakomodasi masukan narasumber dan dokumentasi, peneliti menemukan faktor tantangan yang berkontribusi dalam menanamkan konsep diri peserta didik, yaitu;

- a) Orang tua memiliki komitmen yang rendah dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik

Komitmen yang dimiliki oleh orang tua siswa masih sangat. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa masih ada sebagian orang tua tidak memberikan pengawasan serta penekanan kepada anaknya sehingga sering kali terdapat anak-anak yang salah pergaulan dan terjerumus pergaulan bebas. Hal ini tentunya merupakan tantangan bagi sekolah maupun guru bimbingan konseling dalam menanamkan konsep diri peserta didik.

- b) Lingkungan pergaulan tidak mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik

Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik merupakan tantangan bagi sekolah maupun guru bimbingan sekolah, karena dengan adanya pergaulan yang kurang baik dapat merusak mental dan tingkah laku peserta didik tersebut.

Berdasarkan analisis data diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tantangan eksternal dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu orang tua

peserta didik memiliki komitmen yang rendah dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik dan lingkungan pergaulan tidak mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Wotu, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep diri peserta didik di SMP Negeri 2 Wotu yaitu masih banyak peserta didik yang belum paham akan konsep diri yang dimilikinya. Seperti masih ada peserta didik yang mengasingkan diri, merasa tidak percaya diri akan kemampuan yang dia miliki, dan seringkali membanding-bandingkan kemampuannya dengan kemampuan orang lain.
2. Dalam menanamkan konsep diri peserta didik di SMPN 2 Wotu adapun strategi yang dilakukan oleh guru yaitu menciptakan kelas menyenangkan dan tidak menegangkan, memberikan motivasi, memberikan penghargaan, dan memanggil peserta didik yang malu.
3. Adapun peluang dan tantangan guru dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu terbagi atas 2 yaitu :
 - a. Faktor Internal
Peluang internal dalam memahami konsep diri peserta didik yaitu, kepala sekolah memiliki kompetensi yang memadai dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, guru memiliki potensi yang memadai dan mendukung, dan sekolah memiliki dokumen program dan bimbingan konseling. Sedangkan tantangannya adalah Sekolah memiliki

kurikulum yang tidak memberikan jam khusus untuk guru Bk dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, Guru Bk memiliki komitmen rendah dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, sekolah tidak memiliki ruangan khusus yang mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Peluang eksternal dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu pemerintah memfasilitasi guru Bk dalam mengikuti kegiatan pelatihan bimbingan konseling untuk mendukung menanamkan konsep diri Peserta didik, kondisi ekonomi orangtua siswa memadai dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik, dan kemajuan teknologi kondusif dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik. Sedangkan tantangan eksternal dalam menanamkan konsep diri peserta didik yaitu orang tua peserta didik memiliki komitmen yang rendah dalam mendukung menanamkan konsep diri peserta didik dan lingkungan pergaulan tidak mendukung dalam menanamkan konsep diri peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

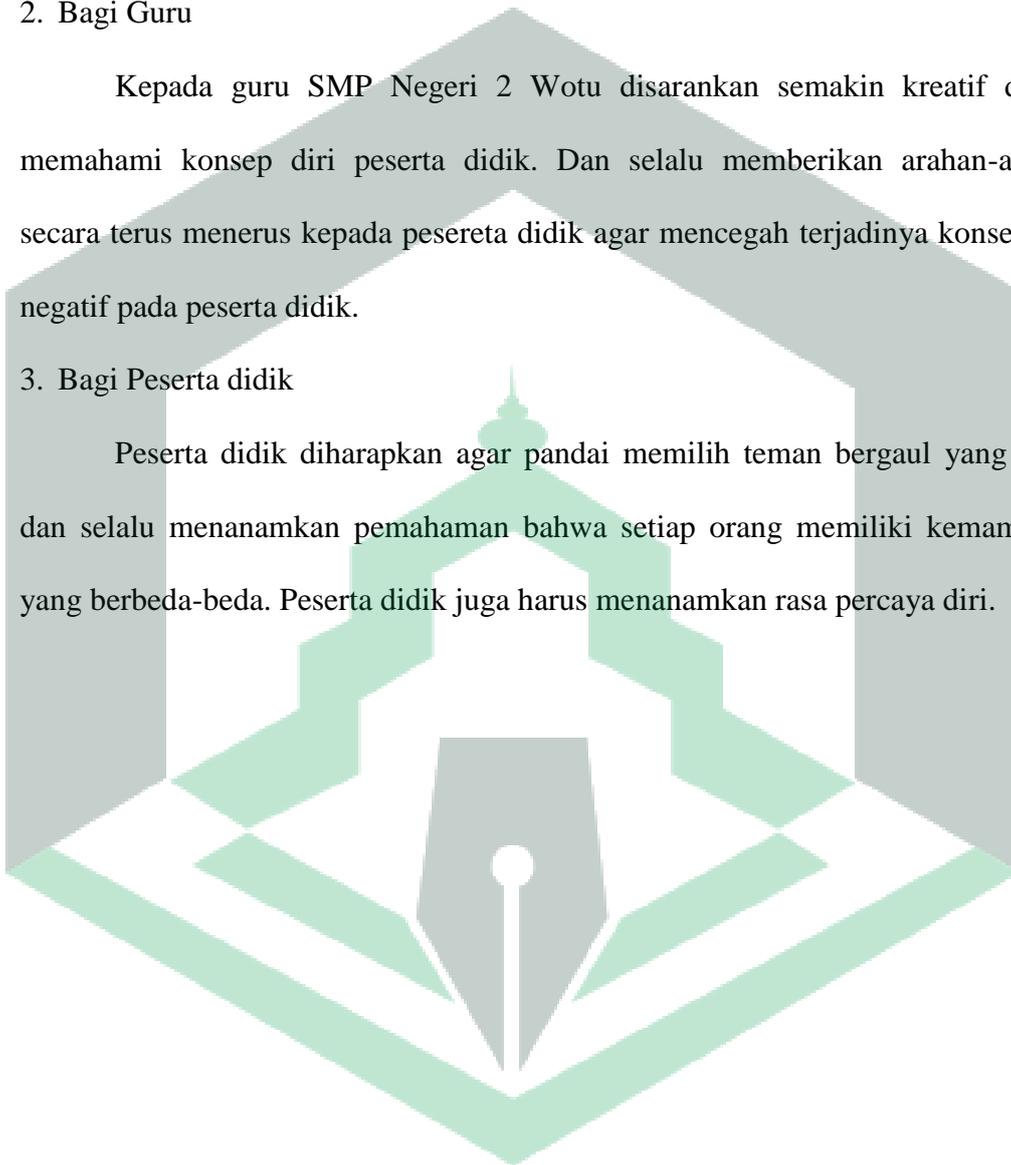
Kepala sekolah lebih mengevaluasi secara rutin dan intensif terhadap pelaksanaan bimbingan konseling. Serta mampu memperhatikan pemahaman konsep diri peserta didik.

2. Bagi Guru

Kepada guru SMP Negeri 2 Wotu disarankan semakin kreatif dalam memahami konsep diri peserta didik. Dan selalu memberikan arahan-arahan secara terus menerus kepada pesereta didik agar mencegah terjadinya konsep diri negatif pada peserta didik.

3. Bagi Peserta didik

Peserta didik diharapkan agar pandai memilih teman bergaul yang baik, dan selalu menanamkan pemahaman bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Peserta didik juga harus menanamkan rasa percaya diri.



DAFTAR PUSTAKA

- Andinny, Yuan “Pengaruh Konsep Diri Dan Berpikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa,” *Jurnal Formatif* Vol. 3, No (2013), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i2.119> : 129.
- Anidar, Jum & Fadilla Rida Ikhwan, “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengentaskan Agresif Peserta Didik Pada Kelas VIII MTSN 3 KotoTengah Padang,” *Jurnal Al-Taujih*, no. 20 (2017), <https://doi.org/10.15548/atj.v3i1.538> .
- Astuti, Ratna Dwi, Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Sisiwa, (skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014)
- Arikunto, *Prosedur Penelitian dan Studi Kasus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018)
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008)
- Bakhtiar, Belli “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menghadapi Masalah Belajar Siswa Di SMPN Barona Jaya Aceh Besar” (UIN AR-RANIRY BANDA ACEH, 2016).
- Bambang, Suryadi “Pendidikan Karakter: Solusi Mengetahui Krisis Moral Bangsa,” *Jurnal Nizham* Vol 4, No. 2 (2015), <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/897>.
- Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Ruzz Media, 2012)
- Engkoswara dan Aan Komariah, *administrasi pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2012)
- Eka, Pratiwi Meliyana, *Konsep Diri Siswa SMPN 4 Kota Jambi* (Universitas Jambi, 2021)
- Halawa, Meniwati “Konsep Diri Siswa XI SMK Marsudi Luhur 1 Yogyakarta” (Universitas Sanata Dharma, 2018)
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif- Menyenangkan*, (Yogyakarta: Investidaya, 2012)
- Harahap, Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publising, 2020)
- Hamiyah, Nur, Mohammad Jaufar. *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Cet I. Jakarta: Pustaka Prestasi. 2015)
- Ibrahim, Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, (2010)
- Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo (2007)
- Irsalina, Savitri desy, Dkk “Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home Di Usia Sekolah

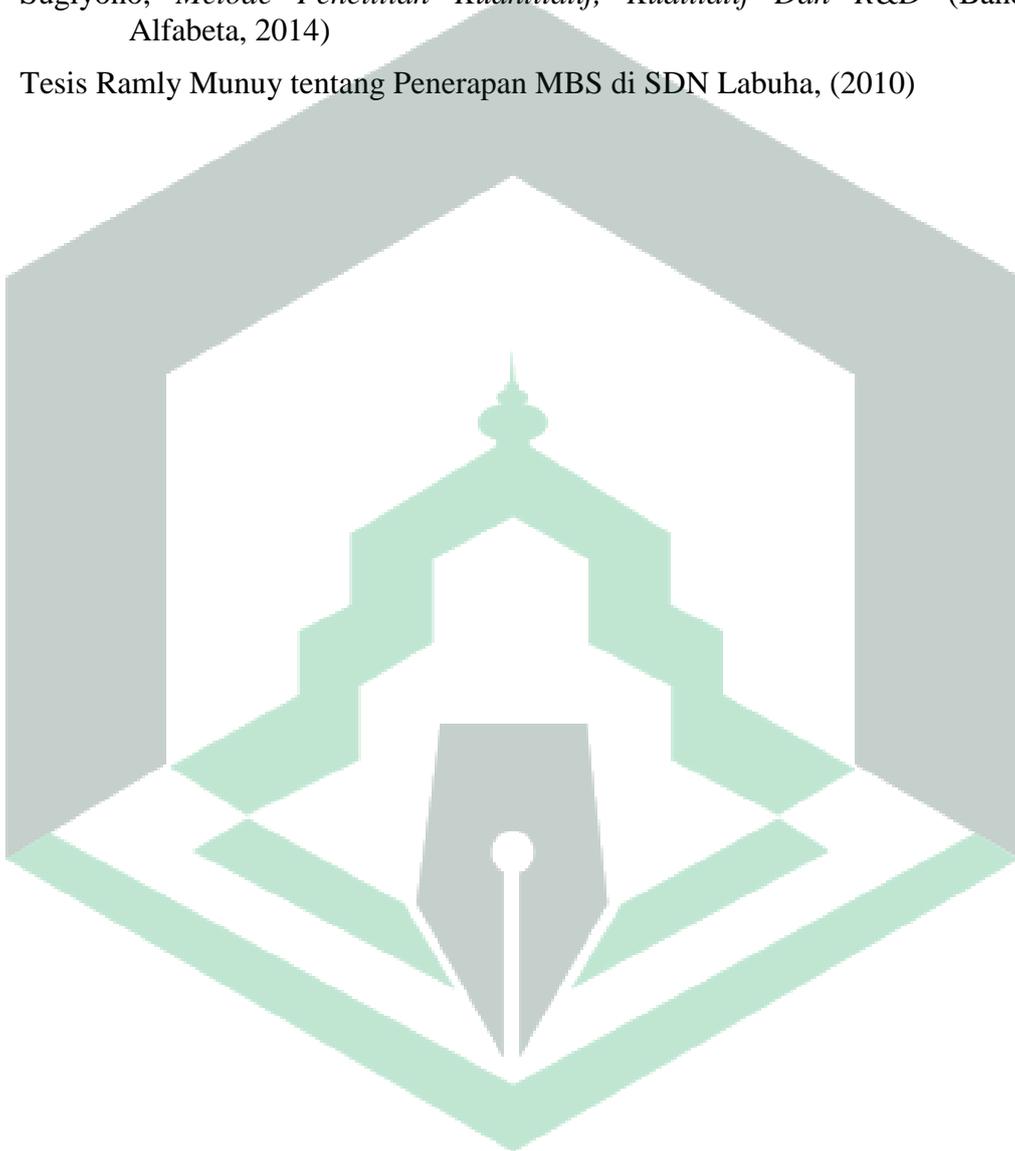
- Dasar,” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 5 (2016), <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6288>
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim, 2013 M)
- Lattu, Desje, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* Vol. 2, No. 1 (2018), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236>
- MA, Hadi Widodo, “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Perkembangan Konsep Diri Siswa Kelas X SMA Melati Binjai Tahun Pelaran 2018/2019,” *Jurnal Ilmiah dan Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/sjpp.v3i2.45>.
- Minarti, Sri, manajemen sekolah mengelola lembaga pendidikan secara mandiri (Jogjakarta: 2012)
- Mulyasa, E, Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2003)
- Manting, Muhammad Ali Equatora Lollong, *Teknik Pengumpulan Data Klien*, (Bidread Publisihng: PT. Lontar Digital Asia, 2021)
- Nasution, Suhailasari, Nurbaiti, Arfannuddin, *Teks Laporan Observasi untuk Tingkat SMP Kelas VII*, (Medan: Guepedia, 2021)
- Nuriatik, *Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Siswa SMP AN Nadwa Islamic Center Binjai* (Universitas Muhammadiyah sumatera utara, 2019)
- Pakdosen, Dokumentasi Adalah, 9 Febuari 2022. <https://pakdosen.co.id/dokumtasi-adalah/>
- Pangesti, Yustiana, “Pengaruh Konsep Diri Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Sekbin II Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes” (Ilmu Pendidikan, 2020)
- Purwanto, M. Ngalim, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Ramayulis, H, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Kalam Mulia, 2004)
- Dara Silvia, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemahaman Konsep Diri Siswa Di SMAN 1 Peukan Bada Aceh Besar* (universitas islam negeri Ar-Ranry darussalam-banda aceh, 2018)
- Syaiful, Sagala, 2007. Manajemen Strategik dalam peningkatan Mutu pendidikan. Bandung:ALFABETA
- Safitri, Amalia Indah, Pengaruh Konsep Diri dan Peran Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa, (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung. 2017)

Suryadi, Ace dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1994)

Sholihin, Mahmud, *Puspita Ganiy Angraini, Analisis Data Penelitian Menggunakan Software STATA*, Edisi 1 (Yogyakarta: Penerbit Andi Anggota IKAPI, 2020)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Tesis Ramly Munuy tentang Penerapan MBS di SDN Labuha, (2010)





PEDOMAN OBSERVASI

Adapun pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- A. Mengamati pemahaman konsep diri positif siswa di SMP Negeri 2 Wotu Kabupaten Luwu Timur.
- B. Menganalisis faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada guru bk dalam memahami konsep diri positif siswa di SMP Negeri 2 Wotu Kabupaten luwu Timur.
- C. Menganalisis strategi guru bimbingan konseling dalam memahami konsep diri positif siswa di SMP Negeri 2 Wotu.



PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Arsip Tertulis

1. Gambaran umum SMP Negeri 2 Wotu
2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Wotu
3. Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Wotu
4. Keadaan Guru SMP Negeri 2 Wotu
5. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Wotu
6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Wotu

B. Foto

1. Keadaan Lingkungan SMP Negeri 2 Wotu
2. Saat mengambil data Profil Sekolah
3. Saat melakukan wawancara



PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Guru

1. Perlukah seorang siswa memahami konsep diri yang dimiliki?
2. Menurut bapak apakah siswa di sekolah ini memahami konsep diri yang dimilikinya?
3. Apakah konsep diri yang dimiliki oleh siswa bersifat positif dan negatif?
4. Menurut bapak apakah faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa?
5. Pendekatan apa yang bapak lakukan untuk mengubah konsep diri yang negatif menjadi konsep diri positif?
6. Apakah kepala sekolah memberikan pengawasan ketika berlangsungnya kinerja dalam memberikan pemahaman konsep diri kepada siswa?
7. Strategi yang bapak lakukan dalam menanamkan konsep diri peserta didik?
8. Apa tantangan dan peluang dalam menanamkan konsep diri peserta didik?

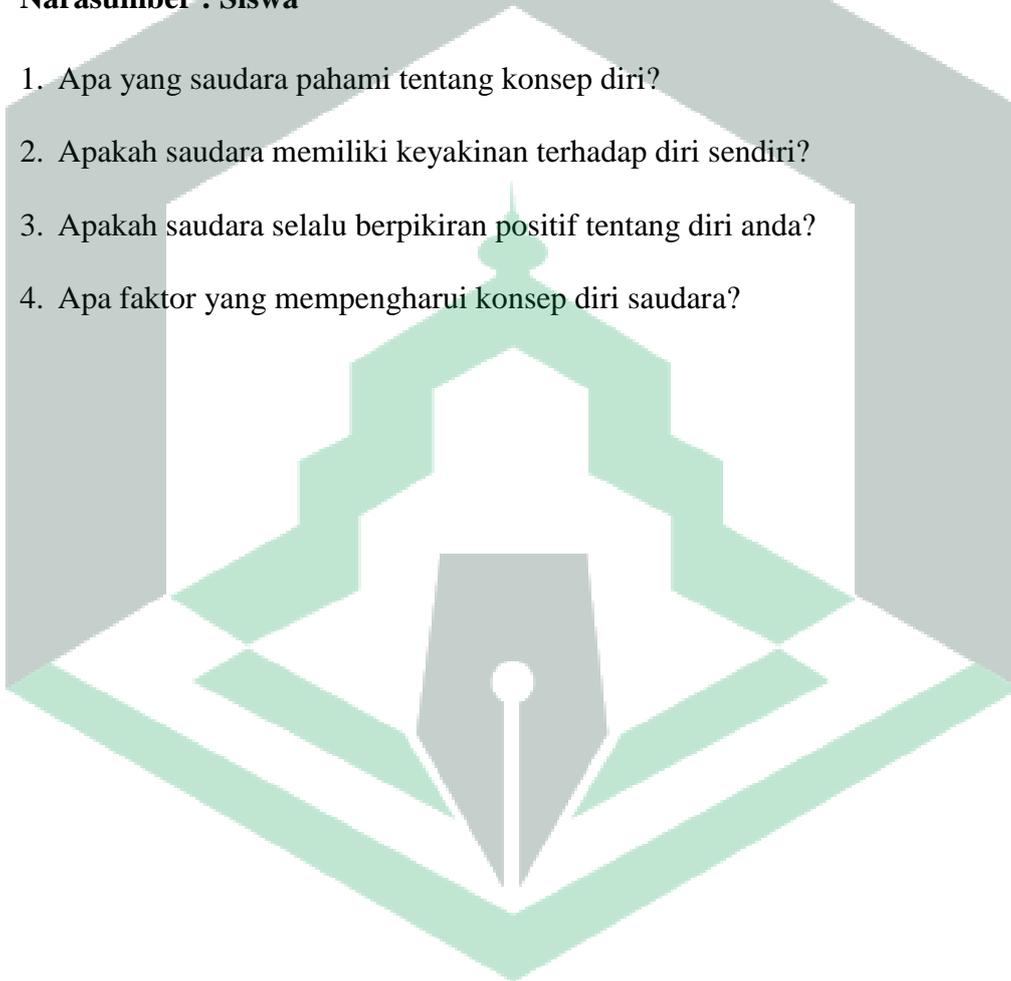
Narasumber : Kepala Sekolah

1. Perlukah seorang siswa memahami konsep diri yang dimiliki?
2. Menurut bapak apakah siswa di sekolah ini memahami konsep diri yang dimilikinya?
3. Apakah konsep diri yang dimiliki oleh siswa bersifat positif dan negatif?
4. Menurut bapak apakah faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa?
5. Pendekatan apa yang bapak lakukan untuk mengubah konsep diri yang negatif menjadi konsep diri positif?

6. Apakah bapak memberikan pengawasan terhadap guru bimbingan konseling ketika berlangsungnya kinerja dalam memberikan pemahaman konsep diri siswa?
7. Strategi yang bapak lakukan dalam menanamkan konsep diri peserta didik?
8. Apa tantangan dan peluang dalam menanamkan konsep diri peserta didik?

Narasumber : Siswa

1. Apa yang saudara pahami tentang konsep diri?
2. Apakah saudara memiliki keyakinan terhadap diri sendiri?
3. Apakah saudara selalu berpikiran positif tentang diri anda?
4. Apa faktor yang mempengaruhi konsep diri saudara?



HASIL DOKUMENTASI

A. Foto Keadaan Lingkungan SMP



Kantor SMP Negeri 2 Wotu



Mushallah SMP Negeri 2 Wotu



Parkiran SMP Negeri 2 Wotu



Lapangan SMP Negeri 2 Wotu



Ruang Kelas SMP Negeri 2 Wotu



Halaman SMP Negeri 2 Wotu



Lembaga pramuka sebagai wadah penanaman konsep diri

B. Foto Saat Wawancara



Foto wawancara bersama kepala Sekolah



Foto wawancara bersama Guru BK



Foto wawancara bersama Guru wali kelas



Foto wawancara bersama Guru Wali Kelas



Foto wawancara Siswa 1



Foto wawancara bersama Siswa 2



Foto wawancara bersama Siswa 3



Foto wawancara bersama Siswa 4



Foto wawancara bersama Siswa 5



Foto wawancara bersama Siswa 6



Foto wawancara bersama Siswa 7



Foto wawancara bersama siswa 8



Foto wawancara bersama Siswa 9



Foto wawancara bersama Siswa 10

**LEMBAR VALIDASI
PANDUAN WAWANCARA**

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VII
Nama : Fitri Rahmadani Jusri

Petunjuk

Dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: "Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memahami Konsep Diri Siswa di SMP Negeri 2 Wotu", peneliti menggunakan instrumen wawancara. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/ibu memberikan penilaian terhadap instrumen wawancara yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
2. Untuk tabel tentang *Aspek yang Dinilai*, dimohon Bapak/ibu memberikan tanda ceklis (√) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/ibu.
3. Untuk *Penilaian Umum*, dimohon Bapak/ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom *Saran* yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/ibu, peneliti ucapkan banyak terima kasih.

Keterangan Skala Penilaian:

1. : berarti "kurang relevan"
2. : berarti "cukup relevan"
3. : berarti "relevan"
4. : berarti "sangat relevan"

Uraian Singkat:

Pedoman wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tentang "Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memahami Konsep Diri Siswa di SMP Negeri 2 Wotu",

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
I.	Isi				
	1. Kesesuaian pertanyaan dengan kajian pustaka			✓	
	2. Kejelasan pertanyaan			✓	
II.	Bahasa				
	1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar			✓	
	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami			✓	
	3. Kalimat pertanyaan tidak mengandung multi tafsir			✓	
	4. Menggunakan pertanyaan yang komunikatif			✓	

Penilaian Uraian:

1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi benar
3. Dapat digunakan dengan revisi kecil
4. Dapat digunakan tanpa revisi

Saran-saran

Palopo.....16 Desember..... 2022

Validator



(Dr. Hiral Mahmud M.M.)

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
I.	Isi				
	1. Kesesuaian pertanyaan dengan kajian pustaka 2. Kejelasan pertanyaan				✓ ✓
II.	Bahasa				
	1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar				✓
	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami				✓
	3. Kalimat pertanyaan tidak mengandung multi tafsir				✓
	4. Menggunakan pertanyaan yang komunikatif				✓

Penilaian Uraian:

1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi benar
3. Dapat digunakan dengan revisi kecil
- ④ Dapat digunakan tanpa revisi

Saran-saran

- Perhatikan Penggunaan Juri keada
- Perhatikan Penulisan EYD.

Palopo, 20 - 12 - 2022

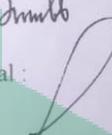
Validator

M. Misran
(Misran, S.Pd. M.Pd.)

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul *Manajemen Sekolah dalam Menanamkan Konsep Diri Peserta Didik di SMPN 2 Wotu* yang ditulis oleh Fitri Rahmadani Jusri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0206 0071, mahasiswa Program Studi *Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari *Kamis, tanggal 02, Maret 2023* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

1. *Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.* ()
Ketua Sidang tanggal : _____
2. *Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.* ()
Penguji I tanggal : _____
3. *Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.* ()
Penguji II tanggal : _____
4. *Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd. I* ()
Pembimbing I tanggal : _____
5. *Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.* ()
Pembimbing II tanggal : _____

Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.
 Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
 Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd. I
 Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.

NOTA DINAS PENGUJI

Lamp. :
 Hal : skripsi an. Fitri Rahmadani Jusri
 Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Di
 Palopo

Assalamu'alaikum wr. wb.

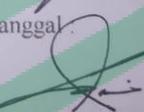
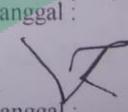
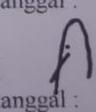
Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fitri Rahmadani Jusri
 NIM : 1902060071
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Judul Skripsi : Manajemen Sekolah dalam Menanamkan Konsep Diri Peserta Didik di SMPN 2 Wotu

Maka naskah skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

- | | |
|---|--|
| 1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.
Penguji I | ()
tanggal : |
| 2. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
Penguji II | ()
tanggal : |
| 3. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd. I
Pembimbing I | ()
tanggal : |
| 4. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing II | ()
tanggal : |

PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Soekarno-Hatta HP. 08 12345 777 56
email : kppt@luwutimurkab.go.id | website : dpmpstsp.luwutimurkab.go.id

MALILI, 92981

Malili, 29 Desember 2022

Nomor : 070/265/DPMPSTSP-LT/2022
 Lampiran :-
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala SMP Negeri 2 Wotu
 Di -
 Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 29 Desember 2022 Nomor 265/KesbangPol/XII/2022, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **FITRI RAHMADANI JUSRI**
 Alamat : Dsn. Sambote, Ds. Bawalipu, Kec. Wotu
 Tempat / Tgl Lahir : Wotu / 7 Desember 2001
 Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
 Nomor Telepon : 082335181698
 Nomor Induk Mahasiswa : 1902060071
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S1)
 Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul:

"STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMAHAMKAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA DI SMPN 2 WOTU"

Mulai : 29 Desember 2022 s.d. 29 Januari 2023

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan penelitian, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

Andi Kabu Unru, SE
 Papan Pembina Utama Muda (IV.c)
 : 19641231 198703 1 208

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Ketua DPRD Luwu Timur di Malili;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Malili;
4. Kepala Dinas Pendidikan & Kebudayaan Luwu Timur di Malili;
5. Dekan di Tempat;
6. Sdr. (i) FITRI RAHMADANI JUSRI di Tempat.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 2 WOTU

Alamat : Jalan Simpursiang, Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/005 /UPTD SMPN-2/WT-LT/I/2023

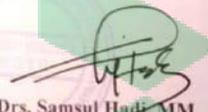
Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPTD SMP Negeri 2 Wotu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa :

Nama : FITRI RAHMADANI JUSRI
NIM : 1902060071
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S1)
Judul Penelitian : " Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Memahami Konsep Diri Positif Siswa di SMPN 2 Wotu"

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di UPTD SMP Negeri 2 Wotu pada tanggal 29 Desember 2022 s.d 29 Januari 2023

Surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wotu, 29 Januari 2023
Kepala Sekolah,


Drs. Samsul Hadi, MM
Pangkat : Pembina
NIP. 196804141191998021002

RIWAYAT HIDUP



Fitri Rahmadani Jusri, Mahasiswi jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Kampus Hijau Instiut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Lahir di Wotu pada tanggal 12 Desember 2001. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan seorang

ayah bernama M. Jusri Dg. Pasanre dan ibu Busaeri. Penulis dibesarkan di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu Kabupaten luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Bakau. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 133 Banalara. Kemudian,di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Wotu selesai pada tahun 2016. Kemudian, tahun 2016 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Luwu Timur. Setelah lulus tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan di Kampus Instiut Agama Islam Negeri Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam.